

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sejarah Kesultanan Buton mencakup masa kejayaan perdagangan rempah hingga penjajahan kolonial, membentuk identitas budaya dan politik saat ini. Pada puncaknya, Kesultanan Buton menjadi pusat perdagangan rempah penting di Nusantara, mengendalikan jalur strategis dan memperoleh kekayaan dari lada, cengkih, dan rempah lainnya.¹ Pada abad ke-17, kedatangan bangsa Eropa, khususnya Belanda, mengubah dinamika politik dan ekonomi di wilayah ini.²

Meskipun Belanda berhasil memasuki Kesultanan Buton dan menunjukkan tindakan penindasan serta upaya pemaksaan, mereka tidak berhasil menjajah Kesultanan Buton. Hal ini disebabkan karena masyarakat dan pemerintahan kesultanan Buton, di masanya, berpegang teguh pada nilai-nilai *sara pataanguna* yang menjadi patron dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Warisan budaya dan politik Kesultanan Buton tetap menjadi bagian penting dari identitas masyarakatnya saat ini, mencerminkan keberanian dan ketahanan dalam menghadapi tantangan sejarah yang berat. Kesultanan Buton sebagai sebuah institusi tradisional, tidak hanya mencakup aspek politik, tetapi juga memiliki peran yang kuat dalam memelihara dan meneruskan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kesultanan Buton, memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan tatanan sosial masyarakat Buton. Membentuk dinamika sosial, politik, dan ekonomi di wilayah kesultanan Buton

¹ A.M. Mulku Zahari, *Sejarah Dan Adat Fiy Darul Butuni (Jilid 1, 2,3)*. (Jakarta.: Direktorat Jenderal kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977).

² Surat Menyurat Kerajaan buton, "Kumpulan Perjanjian Kerajaan Buton" (Buton, 1667).

selama berabad-abad.³ Kota Baubau yang terletak di jantung kota eks Kesultanan Buton, memiliki karakteristik sejarah yang kaya warisan budaya dan politik. Menjadi pusat perhatian dalam konteks kepemimpinan Amirul Tamim di wilayahnya.

Amirul Tamim adalah salah satu tokoh kunci dalam sejarah terkini Kesultanan Buton sebagai Walikota Kota Baubau, yang memerintah selama satu dekade (2003-2013), tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin politik, tetapi juga dianggap sebagai penjaga tradisi dan kebudayaan Kesultanan Buton. Semasa pemerintahannya, Amirul Tamim dihadapkan pada berbagai tantangan modern dan perubahan-perubahan dalam dinamika sosial dan politik. Seperti globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial yang cepat di Kota Baubau. Munculnya teknologi digital dan akses mudah ke informasi dari luar, Amirul Tamim harus menghadapi tantangan tersebut, bagaimana mengintegrasikan ke dalam struktur sosial dan budaya tradisional Kesultanan Buton dalam pemerintahan Kota Baubau, tanpa mengorbankan nilai-nilai kebudayaan dan tradisi yang penting bagi masyarakatnya.

Di samping itu, dalam menghadapi dinamika politik yang terus berubah, Amirul Tamim menavigasi hubungan dengan pemerintah pusat dan otoritas lokal lainnya, sambil mempertahankan otonomi dan identitas unik Kesultanan Buton. Upaya untuk mempromosikan dan memelihara kebudayaan Buton dalam menghadapi arus globalisasi yang mungkin mengancam keberlangsungan budaya lokal. Kurangnya sumber daya manusia dan persoalan mempertahankan status quo, juga merupakan tantangan yang dihadapi Amirul Tamim, bagaimana cara dia mengelola

³ Ruslan Rahman, *Lembaga Kepemimpinan Tradisional Warisan Luhur Kesultanan Buton*, 1st ed. (Kendari: ASOSIASI PROFESI WIDYAIWARA INDONESIA, 2023).

kepemimpinannya dan menjaga kesinambungan tradisi dan kebudayaan Kesultanan Buton.

Kurangnya sumber daya manusia dapat menjadi tantangan serius bagi Amirul Tamim dalam upaya memajukan Kota Baubau. Menghadapi berbagai tantangan pada periode pertama. Amirul melakukan berbagai langkah strategi. Diantaranya Amirul membreakdown nilai-nilai kepemimpinan tradisional kedalam visi misinya. Untuk mensinergitaskan antara visi misinya yang visioner. Setelah tiga bulan pelantikan. Amirul Tamim memfokuskan pada mengembangkan program pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anggota masyarakat maupun birokrasinya sebagai partner dalam pembangunan.⁴ Amirul Tamim berharap agar seluruh komponen birokrasi dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka sesuai dengan arah yang telah ditetapkan. Dengan demikian, hasil yang diekspektasikan dari implementasi program-program tersebut dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat. Sinergi antara visi, birokrasi, dan masyarakat menjadi elemen penting dalam mencapai tujuan pembangunan Kota Baubau yang menjadi prioritas bagi Amirul Tamim.

Amirul Tamim juga diperhadapkan dengan elit-elit termasuk elit politik, seperti rival kompetisi saat pilkada yang masih mempertahankan status quo. Di tengah tekanan untuk berubah dari faktor-faktor eksternal seperti globalisasi dan modernisasi. Meskipun ada dorongan untuk mengadopsi praktik-praktik baru dan mengikuti tren global, Amirul Tamim menimbang secara hati-hati bagaimana menggabungkan perubahan tersebut tanpa mengorbankan nilai-nilai dan tradisi penting dari Kesultanan Buton. Ini dilakukan dengan pendekatan nilai melalui pola dialog, melibatkan

⁴ SH Asri Raa, "Wawancara" (kota Baubau, 2023-2024).

masyarakat dan pemimpin lokal (*Stakeholder*) untuk mencapai keseimbangan antara inovasi dan pelestarian budaya.

Persoalan ekonomi dan pembangunan, Amirul Tamim juga dihadapkan pada persoalan ekonomi dan pembangunan yang dapat mempengaruhi stabilitas dan kesejahteraan masyarakat Kota Baubau. Dia mengembangkan kebijakan-kebijakan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan untuk mengatasi kemiskinan, mengurangi disparitas sosial, dan meningkatkan kualitas hidup penduduknya. Amirul mempromosikan investasi dalam pembangunan, sektor-sektor ekonomi yang berpotensi meningkatkan penghasilan dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat.⁵

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, Amirul Tamim menunjukkan kepemimpinan yang visioner dan strategis, partisipatif serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Dia juga membangun kemitraan yang kuat dengan berbagai pemangku kepentingan, dalam rangka mencapai tujuan pembangunan dan menjaga keberlangsungan kelestarian nilai-nilai budaya Kesultanan Buton secara keseluruhan. Warisan budaya dan politik Kesultanan Buton mempertahankan posisinya sebagai elemen sentral dalam identitas masyarakat saat ini, menunjukkan keberanian dan ketahanan mereka dalam menghadapi cobaan sejarah yang berat. Pada konteks ini, analisis terhadap keberhasilan kepemimpinan Amirul Tamim selama periode pembangunan 2003-2013 menemukan bahwa pendekatan nilai-nilai tradisional Kesultanan Buton memainkan peran krusial dalam strategi pembangunan dan pengambilan keputusan kepemimpinannya. Meskipun telah

⁵ Dr Hamza Pallaloi, "Wawancara Salah Satu Perwakilan Birokrasi" (Baubau, 2024).

dilakukan penelitian sebelumnya oleh beberapa peneliti seperti yang tertera pada peneliti terdahulu.

Penelitian ini mengkaji integrasi nilai-nilai tradisional Kesultanan Buton dengan paradigma kepemimpinan modern dalam pembangunan pemerintahan daerah, khususnya dalam praktik kepemimpinan Amirul Tamim dan dampaknya terhadap pembangunan berkelanjutan. Fokus pada periode 2003-2013, penelitian ini menganalisis transformasi nilai-nilai kepemimpinan Kesultanan Buton dalam konteks evolusi sosial dan politik. Penelitian bertujuan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tradisional ini beradaptasi dan berinteraksi dengan dinamika zaman, memberikan wawasan tentang peran mereka dalam kepemimpinan modern serta dampaknya terhadap pembangunan sosial dan politik di Kota Baubau.

Nilai-nilai kepemimpinan Kesultanan Buton, yang bersumber dari Alquran dan hadits, diwujudkan melalui nilai filosofis *Bhinci-bhinciki kuli*, yang kemudian *dibreakdown* dalam nilai *sara pataanguna*. *Sara pataangunan* memiliki dimensi sosial yang sangat kuat, dengan empat nilai utama yang menjadi fokusnya:

1. Nilai *Pomae-maeka*, yang berarti saling takut, mengajarkan pentingnya integritas, moralitas, dan etika dalam kepemimpinan. Nilai ini mendorong pemimpin untuk bertindak dengan keadilan, kejujuran, keberanian dan tanggung jawab.
2. Nilai *Popia-Piara*, (saling memelihara, menjaga, dan melindungi), menekankan solidaritas, gotong royong, dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga keamanan, kesejahteraan, dan keharmonisan masyarakat, serta melestarikan lingkungan dan warisan budaya.
3. Nilai *Poma-masiaka*, (saling menyayangi), mengajarkan kepedulian, empati, dan kasih sayang, keadilan, mencakup perlakuan penuh kasih terhadap orang lain dan lingkungan sosial, serta partisipasi dalam kegiatan sosial untuk membangun komunitas yang harmonis dan berkelanjutan.
4. Nilai *poangka-angkataka*, (saling mengangkat dan mendukung satu sama lain), menekankan solidaritas, gotong royong, dan kerjasama dengan mengutamakan empati dan persatuan untuk mencapai tujuan bersama dan membangun komunitas yang kuat dan saling mendukung.

Nilai sara pataanguna pada dimensi Negara memiliki aspek yang sangat penting dalam membentuk landasan moral dan etika dalam pemerintahan terdiri dari empat nilai:

1. Nilai *Ainda-Yindamo Arata Somanamo Karo* (kemuliaan diri lebih utama dari harta) menekankan bahwa integritas, kehormatan, dan martabat pribadi lebih penting daripada kekayaan materi, mendorong pemimpin untuk bertindak dengan integritas, menghindari korupsi, dan memprioritaskan kepentingan masyarakat serta keadilan sosial.
2. Nilai *Ainda-Yindamo Karo Somanamo Lipu* (kepentingan daerah lebih utama dari kepentingan pribadi) Nilai *Ainda-Yindamo Karo Somanamo Lipu* menekankan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi, mendorong pemimpin untuk membuat keputusan yang adil, transparan, dan akuntabel, serta memperkuat solidaritas dan kepercayaan di masyarakat untuk pembangunan berkelanjutan.
3. Nilai *Ainda-Yindamo Lipu Somanamo Sara* (kepentingan negara lebih utama dari daerah) menekankan prioritas kepentingan pemerintah pusat di atas kepentingan daerah, dengan tujuan kesejahteraan nasional yang adil dan merata, serta memperkuat persatuan dan solidaritas antar daerah untuk pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.
4. Nilai *Ainda-Yindamo Sara Somanamo Agama* (penegakan agama lebih utama dari pemerintahan zalim) penegakan nilai-nilai agama dan keadilan sosial lebih penting daripada mempertahankan pemerintahan yang zalim, mengharuskan kebijakan dan tindakan pemerintah sesuai dengan prinsip moral agama untuk pembangunan yang berkelanjutan dan legitimasi pemerintahan.

Nilai "*podhagaka pamarinta amarombumo zamani*" (ketika melaksanakan sistem dagang/transaksional dalam penyelenggaraan pemerintahan maka hancurlah rezim tersebut) menekankan bahwa pemerintahan yang berbasis pada prinsip transaksional seperti nepotisme, korupsi dan kolusi, atau penyalahgunaan kekuasaan tidak berkelanjutan dan akan hancur. Nilai ini menggarisbawahi pentingnya integritas, moralitas, dan keadilan dalam pemerintahan. kekuasaan digunakan untuk kepentingan rakyat.

Nilai-nilai budaya menjadi pedoman hidup bagi pemimpin dan masyarakat Kesultanan Buton, telah membangun fondasi pemerintahan yang kuat dan aman. Kesultanan ini diakui sebagai pemilik benteng terluas di dunia, berfungsi sebagai simbol utama keamanan dan kedamaian. Lebih jauh lagi, Kesultanan Buton meletakkan dasar pemerintahan demokratis melalui pemilihan yang dilakukan oleh lembaga legislatif Sio Limbona dan penyusunan konstitusi tertulis pada tahun 1610 M, yang dikenal dengan

nama Konstitusi Murtabat Tujuh.⁶ Menariknya, Kesultanan Buton telah menerapkan prinsip pemisahan kekuasaan jauh sebelum Montesquieu merumuskan teori trias politiknya (1748), menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang tata kelola pemerintahan. Selain itu, Kesultanan Buton mempraktekkan prinsip "*check and balance*" dalam sistem pemerintahan, serta menerapkan meritokrasi dalam penempatan jabatan, setiap posisi diisi oleh individu yang paling kompeten. Kesultanan Buton tidak hanya menjadi simbol kejayaan masa lalu, tetapi juga contoh nyata dari praktik pemerintahan yang progresif dan visioner.

Amirul, Kejayaan Pemerintahan Kesultanan Buton, yang didasari oleh nilai-nilai budaya yang mendalam dan praktik pemerintahan yang progresif, menjadi sumber inspirasi yang tak ternilai bagi saya. saya berkomitmen untuk membangun fondasi yang kuat untuk masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan. Mengadopsi prinsip-prinsip kepemimpinan yang telah terbukti efektif, seperti karakter berani, jujur dan adil, dan pada etika tata kelola pemerintahannya yang didasari oleh nilai *phodhagaaka pamarinta amarombumo zamani* telah mempraktekkan pemisahan kekuasaan, meritokrasi, dan sistem "*check and balance*" yang diilhami oleh nilai tradisional Buton, yang telah terbukti keberhasilannya oleh para leluhur kita yang dapat menciptakan kesejahteraan, kenyamanan dan keamanan rakyat di masanya.⁷

Nilai-nilai budaya Kesultanan Buton tetap menjadi fokus dalam pembangunan dan adaptasi di zaman modern. Simbol-simbol kepemimpinan, seperti nanas dan naga, digunakan untuk menggali dan menyelaraskan nilai-nilai tersebut. Konsep "*Bhincibhinciki kuli*" dan *Sarapatanguna* masih menginspirasi penduduk Kota Baubau, terutama di bawah kepemimpinan Amirul Tamim dari tahun 2003 hingga 2013, yang terus membimbing arah pembangunan dan perubahan.

Sebelum kepemimpinan Amirul Tamim, pembangunan Kota Baubau stagnan. Namun, di bawah kepemimpinannya, yang terinspirasi oleh nilai-nilai Kesultanan Buton, terjadi transformasi signifikan melalui proyek infrastruktur dan peningkatan

⁶ a.m. Zahari, *Sejarah Dan Adat Fiy Darul Butuni Jilid, I, II, III* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media kebudayaan departemen pendidikan dan kebudayaan, 1997).

⁷ Walikota Kota Baubau Amirul Tamim, "Wawancara" (Baubau, 2023).

sektor pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Kepemimpinan Amirul Tamim membawa Baubau menuju kemajuan dan daya saing, menjadikannya contoh sukses dalam menerapkan strategi pembangunan berbasis nilai lokal, dengan fokus pada pelayanan rakyat dan kebijakan yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dapat dilihat pada data BPS 2013-2014 kota Baubau.⁸

Fenomena pemimpin saat ini cenderung lebih fokus pada pencitraan dan kebijakan liberal, dengan perhatian yang kurang pada pelaksanaan tugas pemerintahan yang substansial. Mereka lebih mementingkan citra positif di media dan acara publik, tanpa memperhatikan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Akibatnya, banyak pemimpin yang aktif di media sosial tetapi minim dalam mengimplementasikan kebijakan yang sesuai, sehingga menciptakan realitas penyalahgunaan wewenang di tingkat pemerintahan daerah.⁹

Kepemimpinan Amirul Tamim menonjol karena kesungguhannya dalam menerapkan nilai-nilai budaya lokal dalam pembangunan Kota Baubau. Ia fokus pada upaya nyata untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, sehingga memberikan hasil yang berkelanjutan.

Sebagaimana pernyataan Li Ma, keselarasan antara nilai-nilai tradisional dan konteks kepemimpinan kontemporer menjadi kunci untuk mencapai efektivitas kerja yang signifikan, melebihi sekadar pencitraan positif.¹⁰

Di bawah kepemimpinan Amirul Tamim, nilai, norma, dan kepercayaan memiliki peranan krusial dalam pemerintahan Kota Baubau. Fenomena politik budaya menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai tradisional dalam kepemimpinan modern, yang memerlukan pemahaman terhadap kerangka hukum serta penghormatan terhadap norma masyarakat setempat. Hal ini menegaskan perlunya pemimpin untuk memahami konteks sosial dan budaya dalam menjalankan tugasnya. Integrasi nilai-nilai

⁸ BPS KOTA Bau, *BPS KOTA Baubau 2013* (Baubau: BPS KOTA Baubau, 2013). BPS 2014.

⁹ Syamsuddin, "Pembuktian Penyalahgunaan Wewenang Dalam Perkara Tindak Pidana Korupsi Pengadaan Barang Dan Jasa," *Jambura Law Review* 2 (2020): 161–81.

¹⁰ Li Ma and Anne S. Tsui, "Traditional Chinese Philosophies and Contemporary Leadership," *Leadership Quarterly* 26, no. 1 (2015): 13–24, <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2014.11.008>.

tradisional dapat memperkuat legitimasi dan keberlanjutan pemerintahan daerah di Baubau.

Penelitian ini menyoroti kekayaan sejarah dan nilai-nilai (*sara pataanguna dan podhagaaka pamarinta amarombumo zamani*) yang terkait dengan transformasi nilai-nilai kepemimpinan Kesultanan Buton di era globalisasi. Pemilihan Amirul Tamim sebagai pemimpin Kota Baubau didasari oleh kebijaksanaannya dalam memahami potensi transformasi nilai-nilai tersebut. Dengan menjadikan nilai-nilai kepemimpinan Kesultanan Buton sebagai sumber inspirasi, Amirul Tamim berhasil mengembangkan visi, misi, serta program pembangunan yang relevan dengan warisan budaya lokal, sehingga memperkuat legitimasi dan keberlanjutan pemerintahan daerah.

Untuk membangun dasar yang kokoh bagi perencanaan dan pelaksanaan kebijakan pembangunan di Kota Baubau, penelitian ini juga menggabungkan berbagai teori. Teori kepemimpinan karismatik, transformasional, teori aktor dan adaptif, teori kepemimpinan politik, teori kekuasaan teori struktural fungsional, evolusi, konflik, dan kepentingan kelompok Integrasi teori-teori ini menawarkan pemahaman holistik tentang transformasi nilai-nilai kepemimpinan dan pelaksanaan program pembangunan yang sinergis, inovatif, dan berkelanjutan di Kota Baubau.

Menghadapi kompleksitas kepemimpinan transformasional Amirul Tamim dan memahami dampak integrasi nilai-nilai tradisional Kesultanan Buton dalam pembangunan Baubau, faktor-faktor seperti pendidikan, status ekonomi, dan kepopuleran memiliki peran penting dalam mempengaruhi dinamika pembangunan. Penelitian mendalam diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai lokal mendorong keberhasilan pembangunan serta bagaimana Amirul Tamim menghadapi

tantangan tersebut dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dan menerapkan teori-teori kepemimpinan yang relevan.

Penelitian ini mengidentifikasi tantangan yang dihadapi Amirul Tamim dalam mentransformasikan nilai-nilai kepemimpinan Kesultanan Buton ke dalam pembangunan di Kota Baubau dan hambatan dalam menggabungkan tradisi dengan inovasi. Melalui analisis model transformasional kepemimpinan, penelitian ini menunjukkan bagaimana Amirul Tamim menginspirasi perubahan, menyesuaikan strategi kepemimpinannya, dan mengatasi hambatan dengan mengintegrasikan warisan budaya dan nilai-nilai tradisional dalam strategi pembangunan. Fokus utama penelitian ini adalah pada sinergi antara tradisi dan inovasi, serta bagaimana kombinasi keduanya mendukung pembangunan berkelanjutan dan inklusif di Kota Baubau.

1.2. KONTEKS PENELITIAN

Penekanan konteks penelitian pada transformasi nilai-nilai kepemimpinan lokal di Kesultanan Buton oleh Amirul Tamim selama pembangunan Kota Baubau dari 2003 hingga 2013. Fokusnya adalah pada kemampuan kepemimpinan politik dan administratifnya serta desain budaya organisasi pemerintahannya. Analisis adaptasi nilai-nilai lokal dalam praktik kepemimpinan daerah memberikan wawasan penting tentang dampaknya terhadap program pembangunan dan praktik kepemimpinan di Kota Baubau. Penelitian ini mengungkap peran kepercayaan dan nilai-nilai dalam dinamika politik lokal serta kontribusinya terhadap pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Transformasi nilai-nilai kepemimpinan Kesultanan Buton di Kota Baubau (2003-2013) di bawah kepemimpinan Amirul Tamim menunjukkan perubahan yang berarti dalam dinamika pemerintahan dan tata nilai.

Baubau, sebagai pusat pemerintahan lokal, menjadi wadah implementasi visi, misi, dan program pembangunan yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai Kesultanan Buton. Nilai-nilai kepemimpinan Kesultanan Buton terinspirasi dari ajaran tasawuf yang tertuang dalam konstitusi Murtabat Tujuh, yang menjadi pijakan utama dalam penyelenggaraan pemerintahan. Selama periode Sultan Buton ke III La Sangaji hingga Sultan Buton ke VI La Buke, masyarakat Buton menunjukkan kesanggupan luar biasa dalam pembangunan, terutama terlihat dalam pembangunan Benteng Keraton Buton. Masyarakat Buton membangun Benteng dengan luas 23,375 hektar dan ketinggian bangunan antara 1 hingga 8 meter. Mereka melibatkan diri secara sukarela tanpa imbalan dari Kesultanan, menunjukkan ketaatan dan kesadaran yang kuat, yang merupakan bagian dari nilai-nilai kepemimpinan Buton dalam "Kitab Murtabat Tujuh".¹¹

Pembangunan benteng sebagai upaya untuk melindungi dan mempertahankan wilayah kedaulatan Kesultanan Buton dari ancaman internal dan eksternal.¹² Kepatuhan masyarakat dapat dilihat pula pada pengelolaan pendidikan oleh Kesultanan Buton, seperti pembangunan Zawiyah. Pendidikan yang diajarkan tentang agama, juga pembelajaran ahlak, tauhid, fiqih, dan tasawuf, juga mencakup adat yang berlaku di Kesultanan.¹³ Juga diajarkan makna-makna simbol dalam pemerintahan kesultanan Buton, seperti simbol nenas dan naga yang juga merupakan lambang kesultanan Buton. Nanas melambangkan ketahanan dan keuletan, dengan pohon rendah mencerminkan kepemimpinan rendah hati dan berjiwa kesatria. Daun bergerigi

¹¹ Susanto Zuhdi, *Sejarah Buton Yang Terabaikan: Labu Rope Labu Wana* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

¹² Syahrir Kila, *Hubungan Kerajaan Makasar Dengan Kerajaan Buton Abad Ke-17* (Makasar: Refleksi, 2015).

¹³ La Ode Muhammad dan La Ode Jumaidin Syahartijan, "Budaya Pendidikan Islam Di Kesultanan Buton Pada Masa Pemerintahan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin (Abad Ke -19)," *Etnoreflika* 4 (2015).

menandakan pertahanan tangguh, mahkota melambangkan kebesaran, dan isi buah menciptakan kehidupan makmur. Kulit buah dengan bayangan mata dan telinga menunjukkan jalur informasi dalam pemerintahan. Filosofi Naga mencerminkan kekuatan dan kemegahan.

Pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai tradisional Kesultanan Buton adalah kunci dalam perencanaan pembangunan yang sesuai dengan identitas dan budaya lokal. Adanya Undang-Undang Pemerintahan Daerah No. 32 Tahun 2004 yang mengutamakan nilai lokal, gaya kepemimpinan Amirul Tamim, yang fokus pada pelayanan masyarakat dan komunikasi berbasis budaya, sangat relevan. Amirul Tamim berhasil mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pembangunan pemerintahan Kota Baubau, mencerminkan karakteristik yang ditekankan oleh Adinugroho¹⁴ dan menunjukkan pemahaman serta penerapan mandat besar sebagai penguasa dalam konteks demokrasi.

Berdasarkan analisis kondisi umum yang memperhatikan potensi wilayah dan isu strategis pembangunan, baik internal maupun eksternal, pada awal kepemimpinan Amirul Tamim terjadi gebrakan pembangunan besar-besaran di Kota Baubau. Amirul Tamim menjaga integritas dengan menerapkan nilai "*podhagaaka pamarinta amarombumo zamani*" melalui penempatan jabatan sesuai keahlian, mencerminkan nilai "*pomaemaeka*" dan "*poangka angkataka*." Pengelolaan pembangunan di Kota Baubau berfokus pada pemberdayaan masyarakat, termasuk perluasan kawasan perkantoran di daerah pelosok dan pembangunan kantor walikota serta rumah sakit umum terbesar di kota. Infrastruktur penunjang dan aktivitas ekonomi di sekitar proyek

¹⁴ Indro Adinugroho, Psikologi Politik (Kepemimpinan Politik Transformatif Dan Kolaboratif) (Jakarta: Kompas, 2022).

ini mencerminkan nilai "*poma maasiaka*" dan "*popia piara*." Pendekatan ini menyinergikan nilai-nilai lokal, keberlanjutan pembangunan, dan karakteristik kepemimpinan demokratis.

Melalui jejak keberhasilannya, baik dalam statistik pembangunan maupun peran politiknya, Amirul Tamim berhasil meyakinkan visi, misi, dan gagasan program pembangunannya kepada legislative, masyarakat, dan birokrasi. Keberhasilan ini juga tercermin dalam memori kolektif masyarakat Kota Baubau, khususnya, dan masyarakat Sulawesi Tenggara pada umumnya, yang cukup mendalam terhadap kontribusi positif Amirul Tamim dalam pembangunan daerah tersebut. Prestasi luar biasa dalam membangun Kota Baubau oleh kepemimpinan Amirul Tamim Memicu minat untuk diteliti secara mendalam.

Amirul Tamim menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dapat menjadi pendorong keberhasilan pembangunan di Kota Baubau. Progres pembangunan yang substansial ini mencerminkan penerapan nilai-nilai lokal dalam kepemimpinan, mirip dengan contoh pemimpin transformasional seperti Mahatma Gandhi, yang menjunjung prinsip non-kekerasan, dan Nelson Mandela, yang membawa perubahan besar sebagai presiden pertama Afrika Selatan yang dipilih secara demokratis.¹⁵

Keberhasilan pemimpin dunia dalam menerapkan pendekatan nilai-nilai dalam kepemimpinan telah memicu minat penelitian lebih lanjut mengenai kepemimpinan yang mengadopsi nilai-nilai tradisional. Tema transformasi nilai-nilai Kesultanan Buton dalam konteks pembangunan kota Baubau telah diteliti sebelumnya, menyoroti adaptasi nilai-nilai tradisional dalam praktik kepemimpinan kontemporer di tingkat lokal.

¹⁵ Noh Ibrahim Boiliu, "PEMIMPIN DAN PERUBAHAN" (Jakarta, 2001).

1.3. PENELITIAN TERDAHULU

Tinjauan hasil penelitian membantu peneliti dalam menemukan bahan perbandingan, mengidentifikasi celah pengetahuan, menetapkan pendekatan yang tepat, dan menciptakan kontribusi orisinal dalam literatur ilmiah dengan menghindari duplikasi hasil. Seperti Sheh Seow Wah,¹⁶ *Confucianism and Chinese leadership* mengungkap relevansi ajaran Confucius (karakter moral, keberanian, hubungan manusiawi, pembelajaran sepanjang hayat, dan moderasi) dalam praktik organisasi dan kepemimpinan kontemporer. Identifikasi lima dimensi kunci dari nilai dan etika Confucian memberikan pemahaman mendalam tentang karakteristik kepemimpinan Tiongkok, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang kaya. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks bisnis yang dinamis, penting untuk memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan praktik modern untuk mencapai kesuksesan yang berkelanjutan. Metodologi yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan deskriptif dan analitis, dengan menggunakan literatur yang relevan dan penelitian empiris sebagai landasan.

Liang-Hung Lin, Yu-Ling Ho, Wei-Hsin Eugenia Lin,¹⁷ *Nilai Kerja Konfusianisme dan Tao: Studi Eksplorasi Perilaku Kepemimpinan Transformasional Tiongkok*, Penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai Konfusianisme dan Taoisme dalam kepemimpinan transformasional Tiongkok. Konfusianisme menekankan keselarasan sosial dan hierarki, mendorong pemimpin untuk menonjolkan kebajikan, kesetiaan, dan harmoni, sementara Taoisme menyoroti fleksibilitas, ketundukan, dan harmoni alam,

¹⁶ Sheh Seow Wah, "Confucianism and Chinese Leadership," *Chinese Management Studies* 4, no. 3 (2010): 280–85, <https://doi.org/10.1108/17506141011074165>.

¹⁷ Liang Hung Lin, Yu Ling Ho, and Wei Hsin Eugenia Lin, "Confucian and Taoist Work Values: An Exploratory Study of the Chinese Transformational Leadership Behavior," *Journal of Business Ethics* 113, no. 1 (2013): 91–103, <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1284-8>.

dengan pemimpin yang lebih cenderung mengikuti prinsip non-tindakan. Meskipun pandangan yang berbeda tentang peran pemimpin, baik Konfusianisme maupun Taoisme memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perilaku pemimpin Tiongkok. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami nilai-nilai budaya dalam konteks kepemimpinan transformasional dan mendorong penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

Ina Horlings dan Frans Padt,¹⁸ Kepemimpinan untuk Pembangunan Daerah berkelanjutan di pedesaan: Menjembatani Aspek Pribadi dan Kelembagaan, penelitian ini menyoroti Model kepemimpinan baru tersebut didasarkan pada dua sumbu utama: sumbu 'individu-kolektif' dan sumbu 'dalam-luar'. Model ini diuji dalam delapan kasus pembangunan daerah pedesaan di Belanda. Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan bersama berbasis pada nilai-nilai kolektif, perasaan, kepercayaan, komitmen, dan energi memainkan peran kunci dalam memobilisasi aktor swasta dan publik di sekitar agenda bersama dalam jaringan regional untuk mencapai pembangunan daerah yang berkelanjutan.

Gretchen M. Spreitzer¹, Kimberly Hopkins Perttula dan Katherine Xin,¹⁹. Tradisionalitas penting: pemeriksaan efektivitas kepemimpinan transformasional di Amerika Serikat dan Taiwan, mengkaji bagaimana efektivitas kepemimpinan transformasional dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya individu. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional individu, seperti penghormatan terhadap hierarki, dapat mempengaruhi hubungan antara dimensi kepemimpinan

¹⁸ Ina Horlings and Frans Padt, "Leadership for Sustainable Regional Development in Rural Areas: Bridging Personal and Institutional Aspects," *Sustainable Development* 21, no. 6 (2013): 413–24, <https://doi.org/10.1002/sd.526>.

¹⁹ Gretchen M. Spreitzer, Kimberly Hopkins Perttula, and Katherine Xin, "Traditionality Matters: An Examination of the Effectiveness of Transformational Leadership in the United States and Taiwan," *Journal of Organizational Behavior* 26, no. 3 (2005): 205–27, <https://doi.org/10.1002/job.315>.

transformasional dan efektivitas kepemimpinan. Hipotesis ini diuji pada pemimpin dari Asia dan Amerika Utara, dengan hasil menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional memoderasi hubungan antara beberapa dimensi kepemimpinan transformasional dan efektivitas kepemimpinan.

Penelitian La Turi yang berjudul "Budaya Kepemimpinan Lokal Dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS): Studi Implementasi *Bhinct-bhinci Kuli Sarapataanguna*" menggali integrasi budaya kepemimpinan "*Bhinct-bhinci kuli*" dalam MBS di sebuah sekolah. Meskipun belum sepenuhnya terimplementasi, penelitian ini menyajikan pembahasan tentang konsep dan karakteristik budaya kepemimpinan lokal, analisis implementasinya dalam MBS, penilaian kesesuaian pola kepemimpinan lokal dan MBS, identifikasi tantangan serta peluang, dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan implementasi budaya kepemimpinan lokal dalam MBS.²⁰

Penelitian Hendrawan²¹ Berjudul "Transformasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Sunda Melalui Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial: Studi Fenomenologi pada Sekolah Menengah Pertama di Lingkungan Yayasan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasundan" bertujuan untuk mengeksplorasi pengintegrasian nilai-nilai kepemimpinan tradisional Sunda melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Menengah Pertama. Fokus penelitian ini adalah menggabungkan nilai-nilai budaya Sunda ke dalam kurikulum IPS, menjadikan IPS sebagai alat untuk mengembangkan

²⁰ L. O Turi, "Budaya Kepemimpinan Lokal Dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. 14 (2008).

²¹ Jajang Hendar Hendrawan, Tesis "Transformasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Sunda Melalui Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial: Studi Fenomenologi Pada Sekolah Menengah Pertama Di Lingkungan Yayasan Pendidikan Dasar Dan Menengah Pasundan" (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013).

dan memperkuat nilai-nilai kepemimpinan Sunda, baik melalui kegiatan dalam maupun luar kurikulum, sehingga siswa dapat menerapkan nilai-nilai kepemimpinan Sunda secara konsisten dan sesuai dengan norma budaya yang baku.

Randa²², penelitian berjudul "Transformasi Nilai Budaya Lokal dalam Membangun Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik" oleh Randa menggambarkan kurangnya pemahaman guru terhadap dua jenis akuntabilitas, yakni akuntabilitas masukan (aktivitas penyusunan program oleh pemerintah daerah) dan keluaran (aktivitas masyarakat). Rekonstruksi akuntabilitas melalui aktivitas kombongan sebagai bentuk pertemuan bersama menunjukkan rendahnya pemahaman dan penerapan nilai budaya lokal *Kombongan*. Dampaknya tidak tercapainya sasaran maksimal pada program pemerintah daerah karena minimnya keterlibatan masyarakat sebagai prinsipal dalam perencanaan dan pengawasan.

A.S Tamrin²³ penelitian berjudul "Pengaruh Implementasi Kebijakan Nilai-Nilai Budaya *Sarapatanguna* dan Kepemimpinan Pemerintahan Terhadap Pembangunan di Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara" menitikberatkan pada implementasi kebijakan nilai-nilai budaya *sarapatanguna* dalam kepemimpinan pemerintahan terhadap pembangunan di Kota Baubau. Fokus pada Lurah, Camat, SKPD dan Kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun terdapat pengaruh nilai budaya secara signifikan secara statistik terhadap strategi

²² & Daromes. F. Randa, F., "Transformasi Nilai Budaya Local Dalam Membangun Akuntabilitas Organisasi Sector Public.," *Akuntansi Multi Paradigma* 5 (2014): 477–84.

²³ A.S. Tamrin, Disertasi "Pengaruh Implementasi Kebijakan Nilai-Nilai Budaya *Sarapatanguna* Dan Kepemimpinan Pemerintahan Terhadap Pembangunan Di Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara (Bandung: Institut Pemerintahan Dalam Negeri., 2016).

kepemimpinan pemerintahan dalam melaksanakan pembangunan, penerapan nilai-nilai tersebut di lapangan tidak mencapai tingkat maksimal.

Penelitian oleh Rd. Sugara Mochamad Haddad dan Muhamad Hijran berjudul "Model Kepemimpinan Politik Sunda dalam Konteks Pendidikan Politik. mengkaji karakteristik dan gaya kepemimpinan Sunda yang diterapkan oleh Bupati Purwakarta, Dedi Mulyadi, dalam memimpin Kabupaten Purwakarta. Fokus penelitian lebih mendalam pada aspek pendidikan politik.²⁴

Penelitian oleh Ednawan Prihana, Ngadisah, Muhadam Labolo, dan Kusworo mengkaji Model Ideal Kepemimpinan Pemerintahan Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sunda untuk Masyarakat Purwakarta. Model ini, disebut "Harmoni Gaya Sunda", menekankan keseimbangan antara unsur Gaya (Agama dan Budaya) Sunda. Posisinya adalah mencari keseimbangan di titik equilibrium, tidak hanya memperhatikan penerapan nilai-nilai sebagai dasar pemerintahan, tetapi juga menyoroti keseimbangan antara agama dan budaya sebagai landasan bagi masyarakat Purwakarta.²⁵

Tabel 1. Penelitian Terdahulu:

Nama, Tahun Judul	Kesamaan	Perbedaan
1. Sheh Seow Wah, (2010), judul Confucianism and Chinese leadership Confucianism	Nilai Tradisional: Penelitian Sheh Seow Wah menekankan relevansi nilai-nilai tradisional (ajaran Confucius) dalam praktik	•Fokus Nilai: Sheh Seow Wah berfokus pada ajaran Confucius, sementara penelitian ini berfokus pada nilai-nilai kepemimpinan Kesultanan Buton. •Konteks Geografis dan Budaya: Penelitian Sheh Seow Wah

²⁴ Muhamad Hijran2 Rd. Sugara Mochamad Haddad1, "Model Kepemimpinan Politik Sunda Dalam Konteks Pendidikan Politik," in *Model Kepemimpinan Politik Sunda Dalam Konteks Pendidikan Politik* (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2017), 326–37, pos-el: sugara91@yahoo.com, muhamadhijran7@gmail.com.

²⁵ Kusworo Ednawan Prihana, Ngadisah, Muhadam Labolo, "MODEL IDEAL KEPEMIMPINAN PEMERINTAHAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL BUDAYA SUNDA BAGI MASYARAKAT PURWAKARTA," *Lensa, Jurnal Universitas Pramita Indonesia* 3 (2020): 51–62, jurnal_lensa1@gmail.com.

Nama, Tahun Judul	Kesamaan	Perbedaan
	kepemimpinan kontemporer, Penelitian ini juga menekankan nilai-nilai kepemimpinan tradisional Kesultanan Buton dalam konteks pembangunan modern.	berfokus pada konteks Tiongkok, sedangkan penelitian ini berfokus pada konteks Baubau, Indonesia. Metodologi Empiris: Sheh Seow Wah menggunakan penelitian empiris sebagai landasan, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada analisis naratif kualitatif dengan metode konsultasi dan dialog aktif dalam konteks pembangunan lokal.
2. Liang-Hung Lin, Yu-Ling Ho, Wei-Hsin Eugenia Lin, (2013), judul Confucian and Taoist Work Values: An Exploratory Study of the Chinese Transformational Leadership Behavior	• Eksplorasi Nilai Tradisional: Sama-sama mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tradisional mempengaruhi dan membentuk gaya kepemimpinan transformasional. • Transformasional Leadership: sama-sama mengeksplorasi aspek kepemimpinan transformasional • Transformasi dan Penerapan: Sama-sama menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional bisa diterapkan dalam konteks modern untuk mencapai tujuan kepemimpinan dan pembangunan.	• Pandangan tentang peran pemimpin: Penelitian ini menyoroti perbedaan pandangan Konfusianisme dan Taoisme tentang peran pemimpin, sedangkan penelitian saya berfokus pada bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Kesultanan Buton mempengaruhi peran dan pendekatan kepemimpinan Amirul Tamim. • Budaya yang Dibahas: Penelitian ini membahas nilai-nilai Konfusianisme dan Taoisme dalam konteks Tiongkok, sedangkan penelitian saya berfokus pada nilai-nilai tradisional Kesultanan Buton di Indonesia.(Kota Baubau) • Nilai Tradisional yang Diterapkan: Liang et al.: Menekankan pada dua sistem filosofi besar, Konfusianisme dan Taoisme, yang masing-masing membawa nilai dan prinsip yang berbeda ke dalam perilaku kepemimpinan. • Sedangkan penelitian ini menekankan nilai-nilai tradisional Buton Sultanat yang spesifik, nilai sara Pataanguna dan Podhagaaka pamarinta amarombumo zamani, yang diintegrasikan dengan strategi pembangunan

Nama, Tahun Judul	Kesamaan	Perbedaan
		modern.
3. Ina Horlings dan Frans Padt (2013), judul Kepemimpinan untuk Pembangunan Daerah berkelanjutan di pedesaan: Menjembatani Aspek Pribadi dan Kelembagaan	•Pembangunan Berkelanjutan: sama-sama menekankan pentingnya pembangunan berkelanjutan dalam konteks lokal. •Kepemimpinan Kolektif: sama-sama menyoroti pentingnya kepemimpinan kolektif dan partisipatif dalam memobilisasi aktor lokal.	•Model Kepemimpinan: Horlings dan Padt mengembangkan model kepemimpinan berdasarkan sumbu 'individu-kolektif' dan 'dalam-luar', sementara penelitian ini berfokus pada metode konsultasi dan dialog aktif dalam mencapai konsensus. Konteks Geografis: Penelitian Horlings dan Padt berfokus pada pembangunan daerah pedesaan di Belanda, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembangunan di Kota Baubau, Indonesia.
4. Gretchen M. Spreitzer, Kimberly Hopkins Perttula Dan Katherine Xin,(2005), judul, Tradisionalitas penting: pemeriksaan efektivitas kepemimpinan transformasional di Amerika Serikat dan Taiwan	•Pengaruh Nilai Budaya: Penelitian ini dan penelitian saya sama-sama menekankan pengaruh nilai-nilai budaya terhadap efektivitas kepemimpinan transformasional. •Efektivitas Kepemimpinan Transformasional: sama-sama mengkaji bagaimana dimensi kepemimpinan transformasional mempengaruhi hasil kepemimpinan.	•Konteks Geografis dan Budaya: Spreitzer et al. membandingkan Amerika Serikat dan Taiwan, sementara penelitian saya berfokus pada Baubau, Indonesia. Metodologi: Spreitzer et al. menguji hipotesis pada pemimpin dari Asia dan Amerika Utara melalui pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis naratif, serta metode konsultasi dan dialog aktif, untuk mengeksplorasi penerapan nilai-nilai kepemimpinan tradisional dalam konteks pembangunan di Baubau.
5. La Turi (2008), judul Budaya Kepemimpinan Lokal Dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).	•Fokus pada Budaya Kepemimpinan Lokal: sama-sama berfokus pada penerapan budaya kepemimpinan lokal dalam konteks spesifik, seperti	•Konteks Implementasi: La Turi berfokus pada penerapan budaya kepemimpinan lokal dalam manajemen berbasis sekolah, sedangkan penelitian saya,fokus pada pembangunan kota dan masyarakat. Tingkat Implementasi: La Turi mencatat bahwa budaya

Nama, Tahun Judul	Kesamaan	Perbedaan
	MBS dalam penelitian La Turi dan pembangunan di Baubau dalam penelitian saya. • Analisis Implementasi: Keduanya menganalisis bagaimana budaya kepemimpinan lokal diimplementasikan dalam konteks tertentu.	kepemimpinan lokal belum sepenuhnya terimplementasi, sementara penelitian ini mengeksplorasi integrasi yang lebih maju dari nilai-nilai tradisional dalam konteks pembangunan modern.
6. Hendrawan (2013), judul, Transformasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Sunda Melalui Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial: Studi Fenomenologi Pada Sekolah Menengah Pertama Di Lingkungan Yayasan Pendidikan Dasar Dan Menengah Pasundan,	• Transformasi Nilai Tradisional: sama-sama fokus pada transformasi dan pengintegrasian nilai-nilai kepemimpinan tradisional dalam konteks modern. • Pendidikan dan Pembelajaran: Hendrawan menggunakan pendidikan IPS untuk mentransformasika n nilai-nilai kepemimpinan Sunda, sementara penelitian saya menggunakan metode konsultasi dan dialog untuk mentransformasika n nilai-nilai tradisional Kesultanan Buton.	• Konteks Pendidikan vs. Pembangunan: Hendrawan berfokus pada pendidikan dan kurikulum sekolah, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembangunan kota dan masyarakat. - Metodologi: Hendrawan menggunakan studi fenomenologi dalam konteks pendidikan, sementara penelitian ini menggunakan analisis naratif, pendekatan kualitatif dengan metode konsultasi dan dialog aktif dalam konteks pembangunan.
7. Randa, F., & Daromes. F. (2014), judul, Transformasi nilai budaya lokal dalam membangun	• Budaya Lokal: Keduanya menekankan pentingnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai budaya lokal.	• Fokus: Penelitian Randa lebih menitikberatkan pada transformasi nilai budaya lokal untuk meningkatkan akuntabilitas dalam organisasi sektor publik, khususnya dalam konteks pendidikan dan

Nama, Tahun Judul	Kesamaan	Perbedaan
akuntabilitas organisasi sektor publik.	• Transformasi: Sama-sama meneliti bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat ditransformasikan untuk mencapai tujuan tertentu dalam konteks pemerintahan.	penyusunan program oleh pemerintah daerah. Sedang penelitian ini fokus pada kepemimpinan pembangunan Amirul Tamim • Metodologi: Menggunakan rekonstruksi akuntabilitas melalui aktivitas kombongan, yang berbeda dari pendekatan nilai-nilai budaya dalam kepemimpinan yang diambil oleh Amirul Tamim. (sara pataanguna & Podhagaaka pamarinta amarombumo zamani) Outcome: Fokus pada akuntabilitas dan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengawasan program pemerintah, penelitian ini fokus pada integrasi nilai-nilai budaya dalam kepemimpinan dan program pembangunan.
8. A.S Tamrin (2016), judul, Pengaruh Implementasi Kebijakan Nilai-Nilai Budaya Sarapataanguna dan kepemimpinan Pemerintahan Terhadap Pembangunan di Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara.	• Konteks: Sama-sama fokus pada nilai-nilai budaya lokal dan kepemimpinan di Kota Baubau. • Budaya: Keduanya membahas pengaruh nilai-nilai budaya lokal terhadap kepemimpinan dan pembangunan.	• Fokus: Penelitian Tamrin berfokus pada pengaruh kebijakan nilai-nilai budaya Sarapatanguna terhadap kepemimpinan pemerintahan dan pembangunan di Kota Baubau, dengan subjek penelitian yang lebih spesifik seperti Lurah, Camat, SKPD, dan Kepala Sekolah. Sedang penelitian ini fokus pada kepemimpinan pembangunan Amirul Tamim Outcome: Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai budaya tersebut belum mencapai tingkat maksimal, sementara penelitian ini lebih menunjukkan keberhasilan Amirul Tamim dalam integrasi nilai-nilai tersebut.
9. Rd.Sugara Mochamad Haddad1,	• Budaya Lokal: sama-sama membahas	• Fokus: Sugara lebih mengkaji karakteristik dan gaya kepemimpinan Sunda dalam

Nama, Tahun Judul	Kesamaan	Perbedaan
Muhamad Hijran2 (2017), Judul, Model Kepemimpinan Politik Sunda dalam Konteks Pendidikan Politik	penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam konteks kepemimpinan. • Transformasi: Sama-sama meneliti bagaimana nilai-nilai budaya dapat diterapkan dalam kepemimpinan untuk mencapai tujuan tertentu.	konteks pendidikan politik di Purwakarta, dengan fokus pada kepemimpinan Bupati Dedi Mulyadi. Sedang penelitian ini fokus pada kepemimpinan pembangunan Amirul Tamim Aspek: Penelitian ini lebih mendalam pada aspek pendidikan politik, berbeda dengan penelitian saya fokus pada pembangunan dan transformasi nilai-nilai kepemimpinan tradisional Buton.
10. Ednawan Prihana, Ngadisah, Muhadam Labolo, Kusworo (2020), judul, Model Ideal Kepemimpinan Pemerintahan Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sunda BAGI Masyarakat Purwakarta	• Kearifan Lokal: sama-sama menekankan pentingnya kearifan lokal dalam model kepemimpinan. • Budaya: Sama-sama membahas penerapan nilai-nilai budaya lokal sebagai dasar pemerintahan.	• Fokus: Penelitian ini mengkaji model ideal kepemimpinan pemerintahan yang berbasis kearifan lokal budaya Sunda di Purwakarta, dengan penekanan pada keseimbangan antara agama dan budaya. Sedangkan penelitian ini fokus pada kepemimpinan Amirul Tamim di Kota Baubau, periode pembangunan 2003-2013 mengintegrasikan nilai-nilai tradisional tersebut dengan prinsip-prinsip pembangunan modern untuk mencapai transformasi positif di Baubau Aspek: Menitikberatkan pada pencarian keseimbangan di titik equilibrium antara penerapan nilai-nilai agama dan budaya, sementara penelitian saya fokus pada nilai-nilai kepemimpinan Sultanat Buton dalam konteks pembangunan. Kota Baubau

Secara Komprehensif, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Kesultanan Buton dapat diadaptasi dalam konteks pembangunan modern di Baubau dan bagaimana hal ini berdampak positif pada masyarakat. Ini menunjukkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang lebih terfokus pada konteks budaya dan kepemimpinan lainnya.

1.4. Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, pokok permasalahan yang dapat dirumuskan adalah: bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Kesultanan Buton ditransformasikan oleh Amirul Tamim dalam pelaksanaan pembangunan di Kota Baubau, serta tantangan yang dihadapinya dalam proses tersebut. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi upaya Amirul Tamim dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam visi, misi, dan program pembangunan, serta dampak pengaruh globalisasi, modernisasi, dan kebutuhan ekonomi terhadap integritas budaya lokal. Penelitian ini juga akan menyoroti bagaimana model kepemimpinan transformasional Amirul Tamim berperan dalam memfasilitasi partisipasi masyarakat yang lebih luas dalam pengambilan keputusan.

1.5. Rumusan Masalah

Dalam konteks modernisasi dan globalisasi yang menggerus nilai-nilai tradisional, Kesultanan Buton menghadapi tantangan signifikan sebelum kepemimpinan Amirul Tamim, di mana banyak aspek kepemimpinan hampir hilang. Berdasarkan pokok masalah ini melahirkan beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana Amirul Tamim mentransformasikan nilai-nilai kepemimpinan Kesultanan Buton dalam visi, misi, dan program pembangunan di Kota Baubau?
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi Amirul Tamim dalam mentransformasikan nilai-nilai kepemimpinan Kesultanan Buton pada pembangunan di Kota Baubau?
3. Bagaimana model transformasional kepemimpinan Amirul Tamim dalam program pembangunan di Kota Baubau?

1.6. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.6.1. Tujuan penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Amirul Tamim Dalam mentransformasikan nilai-nilai kepemimpinan Kesultanan Buton, mengeksplorasi tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut, dan mengidentifikasi model kepemimpinan yang berhasil dalam kesuksesan program pembangunan di Kota Baubau:

1. Menganalisis dan menjelaskan Amirul Tamim mentransformasikan Nilai-Nilai Kepemimpinan Kesultanan Buton dalam Visi Misi dan Program Pembangunan di Kota Baubau.
2. Menganalisis dan menjelaskan tantangan yang dihadapi Amirul Tamim dalam mentransformasikan nilai-nilai kepemimpinan kesultanan Buton pada pembangunan di kota Baubau
3. Menganalisis dan menjelaskan Model Kepemimpinan Amirul Tamim dalam Mentransformasikan Nilai-Nilai Kepemimpinan Kesultanan Buton Pada Pelaksanaan Pembangunan di Kota Baubau

1.6.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat teoritis signifikan dengan memperkaya konsep kepemimpinan lokal melalui analisis transformasi nilai-nilai kepemimpinan Kesultanan Buton pada periode Amirul Tamim (2003-2013). Kontribusinya terlihat dalam pengembangan teori kepemimpinan dengan membuka perspektif baru terhadap

dinamika dan faktor-faktor yang memengaruhi transformasi nilai-nilai kepemimpinan lokal dalam konteks sejarah dan pembangunan.

Secara praktis, penelitian ini memiliki implikasi penting bagi Pemerintah Daerah dan masyarakat kota Baubau. Hasilnya dapat digunakan sebagai panduan bagi pembuat kebijakan untuk mengembangkan strategi kepemimpinan berbasis nilai-nilai lokal dan memberikan wawasan kepada masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan sejarah untuk pembangunan berkelanjutan di Kota Baubau.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini menyediakan landasan empiris untuk mendalami adaptasi nilai-nilai lokal dalam kepemimpinan modern. Temuan ini dapat menjadi rujukan analisis lintas budaya atau pengembangan model kepemimpinan yang relevan dengan dinamika pembangunan. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya kajian integrasi nilai budaya dan sejarah dalam kebijakan politik, perencanaan pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat.

1.7. Batasan Masalah

1. Penelitian ini berfokus pada transformasi nilai-nilai kepemimpinan Kesultanan Buton
2. Aspek yang Diteliti: Membahas nilai-nilai *sara pataanguna* dan *podhagaaka pamarinta amarombumo zamani* serta penerapannya dalam kebijakan pembangunan. Tidak mencakup nilai-nilai kepemimpinan dari luar konteks Kesultanan Buton atau pemimpin lain.
3. Menganalisis nilai-nilai kepemimpinan tradisional terhadap pembangunan sosial, ekonomi, dan infrastruktur di Kota Baubau, tanpa membahas dampak di daerah lain.

4. Terbatas pada periode kepemimpinan Amirul Tamim (2003-2013), tanpa analisis sebelum atau sesudah periode tersebut.

1.8. KONSEPTUAL TEORITIK

1.8.1. Struktural Fungsional

Penelitian ini menggunakan pendekatan fungsionalisme-struktural untuk menganalisis transformasi nilai-nilai kepemimpinan Kesultanan Buton oleh Amirul Tamim di Kota Baubau. Pendekatan ini mengeksplorasi fungsi institusi dan dampak perubahan nilai terhadap struktur sosial, dengan tujuan memahami interaksi elemen masyarakat serta implikasinya pada pembangunan. Sebagai bagian dari paradigma fakta sosial, teori ini menekankan keteraturan masyarakat melalui konsep fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest, dan keseimbangan. Tokoh seperti Emile Durkheim, Talcott Parsons, dan Robert King Merton.²⁶ memberikan kontribusi penting dengan menjelaskan elemen tindakan sosial, syarat fungsional dalam sistem, dan peran institusi dalam menjaga stabilitas sosial. Beilharz²⁷, Parsons menyoroti pentingnya analisis terhadap kesatuan masyarakat.

Dalam konteks ini, ia melihat masyarakat sebagai organisme biologis yang berfungsi secara harmonis, di mana ketidakpuasan dapat memicu perubahan sosial untuk mencapai keseimbangan baru. Pemikiran Parsons dipengaruhi oleh para pendahulunya seperti Comte, Durkheim, Weber, Pareto, dan Malinowski, yang bersama-sama membentuk dasar analisis struktural fungsional modern.²⁸ Parsons

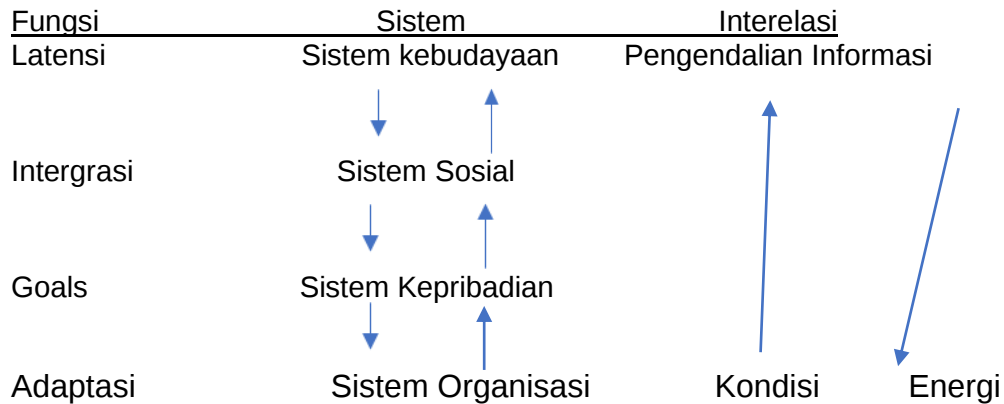
²⁶ Nurul Robbi Sepang, "Paradigma Ilmu Sosial," Kasus Gizi Di Indonesia Dalam Perspektif Sosiologi Komunikasi Kesehatan, 2020, 1–9, <http://eprints.uai.ac.id/1472/>.

²⁷ Beilharz P, Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

²⁸ Ritzer G; Goodman D, Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern, Kreasi Wacana (Jakarta: Kreasi Wacana, 2009).

mengembangkan skema AGIL (Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency) untuk menggambarkan fungsi kunci dalam sistem sosial yang saling berhubungan.

Gambar Bagan General Sistem Theory



Sistem tindakan yang berkelanjutan harus memenuhi empat kriteria di mana setiap bagian saling terhubung:

1. Sistem organisme biologis bekerja bersama untuk beradaptasi dengan lingkungan.
2. Sistem kepribadian berperan dalam pencapaian tujuan dengan merumuskan dan menggerakkan sumber daya.
3. Sistem sosial berfungsi dalam integrasi, dengan kontrol terhadap komponen-komponen masyarakat sebagai kunci.
4. Sistem kebudayaan memelihara pola-pola melalui norma-norma dan nilai-nilai.

Aktor dalam sistem tindakan harus mematuhi fungsi AGIL (Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency). Proses tindakan dimulai dari lingkungan fisik-organis hingga sistem kultural, menghasilkan reaksi dari lingkungan tindakan. Nilai-nilai menjadi pedoman utama dalam proses ini, di mana skema AGIL—meliputi organisme perilaku, sistem kepribadian, sistem sosial, dan sistem kultural—menjadi dasar pemahaman

tindakan. Menurut Ritzer, aktor berkontribusi untuk kepentingan sistem secara keseluruhan."²⁹

Skema AGIL Talcott Parsons digunakan untuk menganalisis adaptabilitas, respons terhadap perubahan, dan kolaborasi dalam transformasi nilai kepemimpinan Kesultanan Buton oleh Amirul Tamim di Baubau. Pendekatan ini mengevaluasi adaptasi dan interaksi Amirul Tamim dengan stakeholder serta efektivitas program pembangunan. Integrasi teori struktural fungsional dan sistem menyoroti pentingnya koordinasi dan adaptabilitas. Evaluasi kritis teori ini mencakup dampak globalisasi, teknologi, dan perubahan lingkungan, dengan kelebihan dan kelemahannya dalam konteks penelitian ini:

1. Teori fungsionalisme struktural memberikan pemahaman yang kuat tentang bagaimana struktur sosial bekerja dan bagaimana unsur-unsur dalam masyarakat saling berhubungan untuk menjaga keseimbangan.
2. Teori ini menekankan pentingnya fungsi-fungsi sosial dalam mempertahankan stabilitas masyarakat, yang dapat membantu dalam memahami bagaimana perubahan nilai-nilai kepemimpinan dapat memengaruhi struktur sosial Kesultanan Buton.

Kelemahan Teori Fungsionalisme Struktural:

1. Teori ini cenderung kurang memperhitungkan dinamika perubahan sosial yang cepat, seperti dampak globalisasi, teknologi, atau perubahan lingkungan, yang dapat memengaruhi transformasi nilai-nilai kepemimpinan di Kesultanan Buton.

²⁹ Sukidin and Pudjo Suharso, *PEMIKIRAN SOSIOLOGI KONTEMPORER* (Jember: UPT Penerbitan UNEJ, 2015), e-mail: upt-penerbitan@unej.ac.id.

2. Fungsionalisme struktural terlalu fokus pada pemeliharaan stabilitas sosial dan tidak cukup sensitif terhadap ketidakstabilan atau konflik yang mungkin timbul akibat perubahan eksternal atau internal.
3. Teori ini memiliki keterbatasan dalam meramalkan atau mengantisipasi perubahan sosial yang kompleks dan tidak terduga, seperti reaksi terhadap globalisasi atau teknologi baru di Kesultanan Buton.
4. Teori ini juga terbatas dalam memahami dampak individu, karena cenderung melihat masyarakat secara keseluruhan dan mengabaikan konsekuensi bagi individu.
5. Fokus pada keseimbangan dan fungsi sosial membuatnya kurang fleksibel dalam mengakomodasi perubahan dan disfungsi dalam masyarakat.

Evaluasi kritis terhadap teori fungsionalisme struktural menunjukkan bahwa meskipun memahami struktur dan fungsi sosial, teori ini kurang responsif terhadap perubahan akibat globalisasi dan teknologi. Penulis menggabungkan teori konflik, evolusi, interaksi simbolik, dan teori sistem untuk memberikan wawasan lebih komprehensif tentang transformasi nilai kepemimpinan di Kesultanan Buton.

1.8.1.1. Teori Konflik

Konflik sering muncul karena keterkaitan dasar yang menggabungkan loyalitas politik dengan kesetiaan etnis, menciptakan identitas kolektif dan dinamika sosial yang sering menjadi sumber perselisihan. Konflik juga terjadi ketika kelompok tertentu mencoba mempertahankan status quo saat terancam oleh perubahan. Dalam sosiologi klasik, tokoh seperti Polybius, Ibnu Khaldun, Machiavelli, Jean Bodin, dan Hobbes menekankan konflik sebagai sifat alami manusia yang berpusat pada persaingan dan

kekuasaan. Sosiologi modern, dengan tokoh seperti Marx, Coser, dan Dahrendorf, memperluas teori konflik untuk mencakup konflik kelas, kekuasaan, dan ketidaksetaraan struktural. Marx menyoroiti eksploitasi dalam kapitalisme sebagai inti konflik antara pemilik modal dan pekerja.³⁰

Teori konflik Marx digunakan untuk menganalisis hubungan pemimpin dan rakyat, kepentingan politik, serta dampak kebijakan terhadap kesejahteraan masyarakat di Baubau. Pendekatan ini juga mengevaluasi dinamika kekuasaan dalam pemerintahan daerah dan pengaruhnya terhadap perubahan sosial, termasuk konflik kepentingan yang memengaruhi transformasi dan pelaksanaan pembangunan di kota tersebut.

1.8.1.2. Teori Evolusi

Perubahan sosial merupakan suatu proses pergeseran struktur atau tatanan didalam masyarakat, yang meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat. Pemikir yang berbicara soal perubahan sosial: Kingsley Davis, Mac Iver, Selo Soemarjan, William Ogburn. Kecenderungan terjadinya perubahan-perubahan sosial merupakan gejala yang wajar yang timbul dari pergaulan hidup manusia di dalam masyarakat.³¹ Teori perubahan sosial evolusi menjelaskan bahwa evolusi memengaruhi cara masyarakat terorganisasi, terutama dalam sistem kerja. Tonnies menyatakan bahwa masyarakat mengalami transformasi dari struktur sederhana berbasis komunal dan senioritas menuju struktur yang lebih kompleks berbasis prestasi. Perubahan sosial

³⁰ Friedrich Engels, "Frederick Engels Tentang Das Kapital Marx," 2002.

³¹ Lorentius Goa, "Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 53–67, <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40>.

mencakup transformasi dalam interaksi, struktur sosial, norma, dan nilai-nilai, termasuk aspek sosial-budaya dan sosial-ekonomi, sebagaimana dijelaskan Karl Marx dalam konsep economic structure, yang menekankan pengaruh lingkungan ekonomi terhadap perilaku masyarakat.

Dalam konteks transformasi nilai kepemimpinan Kesultanan Buton oleh Amirul Tamim, teori ini relevan untuk memahami adaptasi nilai tradisional dalam menghadapi tuntutan modernitas. Sebagai agen perubahan, Amirul Tamim mengintegrasikan nilai-nilai tradisional untuk mendukung pembangunan di Baubau, mencerminkan evolusi sosial dalam menjawab tantangan perubahan dan kebutuhan masyarakat modern.

1.8.1.3. Teori sistem

Ritzer³² Teori sistem, dalam paradigma fakta sosial menurut Ritzer, digunakan untuk menelaah permasalahan sosial terkait nilai, institusi, dan pranata yang mengatur kehidupan masyarakat. Ini mencakup interaksi unsur-unsur sosial yang saling terkait dan berfungsi dalam pola konsisten, mempengaruhi satu sama lain.³³ mengidentifikasi beberapa kegunaan dalam pengoperasian teori sistem, antara lain:

- a. Sangat operasional diaplikasikan atas seluruh ilmu yang berkaitan tentang tingkahlaku di dalam kelompok ilmu-ilmu sosial,
- b. Terdapat tingkatan yang variatif serta aplikatif mulai dari fase terbesar hingga yang paling kecil, mulai dari aspek objektif hingga yang subjektif,
- c. Mengkaji keterkaitan antara unsur sosial dan juga tidak spesifik parsial,

³² Ritzer G, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta (ID): PT RajaGrafindo Persada., 2009).

³³ Buckley WF, *Sociology and Modern Systems Theory* (New Jersey: Englewood Cliffs - Prentice Hall, 1967).

d. Berpandangan holistik pada aspek yang terkait dengan komunikasi serta networking pengetahuan.

e. Memiliki karakter yang terintegrasi.

Buckley, membagi tiga macam sistem antara lain a). sistem sosial budaya, b). sistem mekanis, dan c). sistem organis. Pada sistem mekanis, saling berhubungan antar unsur dibangun atas dasar penyaluran energi, pada sistem organis, saling berhubungan antar unsur atas dasar saling berbagi pengetahuan daripada penyaluran energi. Sedangkan pada sistem sosial budaya, saling berhubungan atas unsur dibangun atas dasar pertukaran pengetahuan.

Teori sistem memiliki konsep³⁴ yakni konsep entropi dengan arah sebagai sistem yang berhenti bergerak dan konsep negentropi sebagai sistem yang berada pada organisasi yang besar. Sebuah sistem pada entitas sosial yang tertutup lebih berorientasi kepada konsep entropis, sedangkan sistem pada masyarakat yang *open* mengarah kepada konsep negentropis. Parsons³⁵ menjelaskan jika sistem menjadikan persatuan unsur bagian yang saling berinteraksi dalam menggapai sebuah tujuan, yang mana mempelajari bagaimana tindakan sosialnya dijalankan sehingga diuraikan dalam empat tipe tindakan, yakni:

a. Sistem budaya, juga dikenal sebagai sistem simbolik, menerjemahkan arti melalui kepercayaan, agama, bahasa, nilai, dan sosialisasi. Sosialisasi memiliki kekuatan integratif yang tinggi dalam membentuk pengendalian dan persatuan sosial.

³⁴ Kirst-Ashman KK, *Human Behavior, Communities, Organizations, and Groups in the Macro Social Environment: An Empowerment Approach* (Belmont: Brooks Cole, 2008).

³⁵ Parson T, *The System of Modern Societies* (Englewood Cliffs NJ: Prentice- Hall, 1971).

- b. Sistem sosial, melihat masyarakat di dalam hubungan sosial atas dasar wewenang, sistem ini berorientasi kepada ekuilibrium,
- c. Sistem kepribadian, satuan kecil yang dapat dilihat adalah individu sebagai aktor. Konsentrasi studi pada satuan ini yakni perilaku, motif, serta kebutuhan.
- d. Sistem organisme, hal fundamental pada sistem ini yakni individu secara biologis serta lingkungan di mana ia berada, sistem syaraf dengan keterkaitan antara aktivitas motorik dengan sistem organ pada tubuhnya.

Teori sistem, seperti dijelaskan oleh Buckley, Ritzer, dan Parsons, mengkaji keterkaitan unsur-unsur masyarakat dalam memahami nilai, institusi, dan pranata sosial. Buckley mengidentifikasi tiga jenis sistem—sosial budaya, mekanis, dan organis—dengan konsep entropi (disintegrasi sistem) dan negentropi (organisasi sistem). Parsons memperluas konsep ini dengan empat tipe sistem: budaya, sosial, kepribadian, dan organisme, yang berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam konteks transformasi nilai kepemimpinan Kesultanan Buton oleh Amirul Tamim, teori sistem digunakan untuk menganalisis resistensi sosial dan mengintegrasikan elemen budaya, sosial, dan organisasi dalam pembangunan Baubau. Konsep entropi dan negentropi membantu menjelaskan dinamika masyarakat terbuka dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan pembangunan. Pendekatan ini menyoroti pentingnya koordinasi dan spesialisasi fungsi untuk memastikan efisiensi dan keberhasilan transformasi nilai dalam menghadapi tantangan modernitas.

1.8.1.4. Teori Aktor (*Actor-Network Theory* - ANT)

Teori Aktor diperkenalkan oleh Bruno Latour, Michel Callon, dan John Law³⁶. ANT berfokus pada hubungan dinamis antara manusia (aktor sosial) dan non-manusia (objek, institusi, atau teknologi) dalam membentuk jaringan sosial. Dalam konteks kepemimpinan Amirul Tamim, ANT digunakan untuk menganalisis bagaimana ia membangun kolaborasi antara berbagai aktor (seperti pemerintah, masyarakat, institusi adat, dan teknologi) untuk mencapai tujuan pembangunan yang berbasis nilai lokal.

Elemen kunci teori aktor:

1. Aktor: Tidak hanya manusia tetapi juga entitas non-manusia (seperti kebijakan, teknologi, atau simbol budaya) dianggap sebagai aktor yang memiliki pengaruh dalam jaringan.
2. Jaringan: Hubungan yang terjalin antara aktor-aktor tersebut menciptakan dinamika dan transformasi sosial.
3. Proses Translasi: Kepemimpinan melibatkan proses translasi, yaitu kemampuan untuk memfasilitasi pemahaman bersama di antara aktor yang berbeda.³⁷
4. Agensi Bersama: Kepemimpinan dianggap sebagai hasil dari tindakan kolektif, bukan semata-mata tindakan individu.

Aplikasi pada Kepemimpinan Amirul Tamim:

1. Aktor Manusia: Amirul Tamim, masyarakat lokal, tokoh adat, pemerintah daerah.

³⁶ Bruno Latour, *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network-Theory (Clarendon Lectures in Management Studies)*, 2005, <http://www.amazon.com/Reassembling-Social-Introduction-Actor-Network-Theory-Management/dp/0199256047>.

³⁷ Michel Callon, "Some Elements of a Sociology of Translation: Domestication of the Scallops and the Fishermen of St. Brieuc Bay BT - The Science Studies Reader," *The Science Studies Reader*, no. d (1999): 67–83, [papers3://publication/uuid/0F6500F5-1CA6-4BC9-858B-8E0659F63769](https://publication/uuid/0F6500F5-1CA6-4BC9-858B-8E0659F63769). Artikel ini membahas proses translasi dalam membangun jaringan sosial yang efektif.

2. Aktor Non-Manusia: Nilai tradisional seperti Sara Pataanguna dan Podagaka Pamarinta Amarombumo Zamani, kebijakan pembangunan, dan teknologi seperti GIS.
3. Jaringan: Jaringan yang dibangun oleh Amirul Tamim melibatkan kolaborasi antara institusi tradisional Buton, pemerintah modern, dan teknologi, yang semuanya bekerja untuk mencapai tujuan pembangunan inklusif.

Proses Translasi: Misalnya, bagaimana Amirul mengadaptasi nilai-nilai adat ke dalam kebijakan modern, seperti menggunakan nama-nama jalan berbasis sejarah lokal, menggunakan nilai tradisional dalam tata kelola pemerintahan. Teori Aktor digunakan untuk menganalisis bagaimana kepemimpinan Amirul Tamim melibatkan banyak aktor untuk mentransformasikan nilai-nilai tradisional menjadi kebijakan pembangunan. Pendekatan ini juga menyoroti peran teknologi dan simbol budaya dalam memperkuat kohesi sosial dan mencapai keberlanjutan.

1.8.2. Teori Kepemimpinan Kharismatik Weber

Berbagai teori dan tipe kepemimpinan telah dikembangkan oleh para filsuf dan pakar untuk memahami dan mengarahkan pola perilaku dalam organisasi. Menurut Lelo, kepemimpinan memainkan peran penting dalam membentuk budaya organisasi ini.³⁸ Pakar kepemimpinan, Robert Coffe dan Garret Jones, menekankan pentingnya memiliki visi, energi, kekuatan, dan arah strategis sebagai atribut utama para pemimpin. Dalam bahasa Inggris, kepemimpinan disebut sebagai leadership, yang berasal dari kata kerja "to lead," yang berarti memimpin atau mengarahkan. Peter Drucker, seorang guru manajemen modern, menyoroti peran krusial kepemimpinan dalam organisasi. Menurutnya, seorang pemimpin memiliki kemampuan untuk mengubah keadaan dan

³⁸ Lelo Sintani Dkk, *Dasar Kepemimpinan*, Cetakan Pertama (Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2022).

mewujudkan impian serta cita-cita organisasi. Kepemimpinan, sebagai bentuk pengaruh, melibatkan kemampuan untuk memperoleh pengikut, mengungkapkan diri, dan mendorong orang lain mencapai tujuan bersama.³⁹

Pendekatan yang dikaji dalam penelitian ini mencakup kepemimpinan kharismatik sebagai payung dari kepemimpinan transformasional, pemerintahan, adaptif dan politik. Menurut Max Weber, ada tiga jenis otoritas pemimpin: tradisional, kharismatik, dan legal-rasional. Kepemimpinan kharismatik melibatkan pemimpin yang dianggap sebagai juru selamat mistis dengan harga diri tinggi dan kepribadian menarik. Otoritas ini didasarkan pada karisma individu, di mana pengikut mengabdikan karena percaya bahwa pemimpin tersebut memiliki panggilan khusus. Weber menekankan bahwa pemimpin kharismatik memiliki pengaruh besar terhadap pengikutnya.⁴⁰

Teori kepemimpinan karismatik menurut Weber didasarkan pada kesetiaan pengikut terhadap pemimpin yang dianggap suci dan heroik, dengan sisi teladan dan normatif yang berasal dari wahyu. Pemimpin ini memiliki sifat khas yang jarang ditemukan dalam masyarakat umum. Sztompka menambahkan bahwa prestasi dalam kepemimpinan karismatik terkait dengan agama, politik, dan perang, di mana karisma pribadi dianggap memiliki kekuatan vital dan mendasar.

Weber,⁴¹ Karisma diperlukan dalam transformasi cepat dari kekuasaan tradisional dan legal-rasional. Menurut Sztompka, legitimasi karismatis sangat penting dalam situasi krisis sosial, perubahan ideologi, dan ketidakstabilan tradisi, karena

³⁹ J. C Maxwell, *Developing the Leader Within You* (Nashville, TN: Nelson, 1993).

⁴⁰ M Sulhan and Zulkipli Lessy, "Otoritas Tuan Guru Terhadap Dakwah Islam Pada Masyarakat Sasak Lombok: Analisis Teori Otoritas Max Weber," *An-Nawa : Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2022): 101–12, <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i2.513>.

⁴¹ Sztompka P, *Sosiologi Perubahan Sosial Terjemahan Dari: The Sociology Of Social Change*, ed ke 1 (Jakarta (ID): Prenada, 2010).

kepemimpinan karismatik memberikan keamanan dan solusi. Weber membagi kepemimpinan karismatik menjadi karakter umum, pondasi dan instabilitas, serta kerajaan karismatik. Karakter umum meliputi daya tarik pemimpin yang fokus pada determinasi batin, bukan tujuan rasional. Pondasi dan instabilitas mencakup risiko pudarnya karisma saat pemimpin gagal menunjukkan tindakan heroik. Kerajaan karismatik berasal dari kepahlawanan dalam perang dan dapat muncul melalui damai atau konflik. Kepemimpinan karismatik bisa bertransformasi menjadi tradisional dan legal-rasional, meskipun dalam modernitas, Weber memprediksi kepemimpinan karismatik tidak akan sekuat legal-rasional. Namun, kepemimpinan karismatik tetap mengancam bentuk kepemimpinan lainnya.

Dalam konteks penelitian ini, kepemimpinan karismatik berkaitan dengan kepemimpinan Amirul Tamim di Kota Baubau. Karisma dan visi kuatnya memungkinkan transformasi nilai-nilai kepemimpinan tradisional. Tantangan bagi Amirul Tamim adalah mempertahankan daya tarik karismatik di tengah hambatan. Model kepemimpinan transformasional, daya tarik pribadi, karisma, dan kemampuan komunikasi Amirul Tamim memainkan peran kunci dalam menginspirasi dan memotivasi pemangku kepentingan untuk mewujudkan visi pembangunan Kota Baubau.

Ketika membahas teori kharismatik, penting untuk menyoroti baik kelebihan maupun kekurangannya. Teori ini menawarkan perspektif unik tentang kepemimpinan, menyoroti kekuatan personalitas dan kemampuan memotivasi dari seorang pemimpin kharismatik. Seperti teori lainnya, teori ini juga memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk memahaminya secara komprehensif.

Kelebihan Teori Kepemimpinan Karismatik

1. Teori ini menekankan pentingnya daya tarik dan karisma pemimpin dalam menginspirasi dan memotivasi pengikut. Ini membantu menjelaskan bagaimana Amirul Tamim memengaruhi masyarakat Baubau melalui kepribadiannya yang kharismatik, mentransformasikan nilai-nilai Kesultanan Buton, dan membangun dukungan untuk visi pembangunannya.
2. Kepemimpinan karismatik mampu membangkitkan emosi dan komitmen yang kuat dari pengikut, yang penting dalam menciptakan perubahan sosial yang mendalam. Menggambarkan bagaimana Amirul Tamim menginspirasi pengikutnya untuk mendukung perubahan dan menghadapi tantangan.

Kelemahan Teori Kepemimpinan Karismatik

1. Terlalu bergantung pada kehadiran dan karisma individu pemimpin. Implikasi, sulit untuk mempertahankan perubahan dan kemajuan tanpa kehadiran pemimpin yang karismatik.
2. Fokus pada karisma dapat mengabaikan pentingnya struktur dan proses dalam organisasi. Implikasi, tidak cukup untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai dan program pembangunan diterapkan secara sistematis.

1.8.2.1. Teori Kepemimpinan Trasformatif

Burns,⁴² Kepemimpinan transformasional melibatkan perubahan hubungan antara pemimpin dan pengikut dengan fokus pada pengembangan dan pemberdayaan.

Burns⁴³ membandingkan antara kepemimpinan transformasional dan transaksional. Kepemimpinan transaksional melibatkan pertukaran nilai antara

⁴² James MacGregor Burns, *Leadership* (New York: Integrated Media, 1978).

⁴³ Burns.

pemimpin dan pengikut, seperti uang untuk kerja, sementara kepemimpinan transformasional fokus pada pengembangan dan pemberdayaan pengikut. Menurut Burns, kepemimpinan transaksional efektif untuk tujuan jangka pendek namun cenderung mempertahankan status quo, sedangkan kepemimpinan transformasional mendorong perubahan riil dan peningkatan motivasi serta moralitas.⁴⁴

Kepemimpinan transformasional bertujuan mengubah status quo dengan menggerakkan nilai dan pandangan pengikut menuju tujuan lebih tinggi. Pemimpin transformasional mengidentifikasi masalah, memiliki visi kuat untuk perubahan, dan mempromosikan nilai terkait visi tersebut. Burns menganggap kepemimpinan transformasional sebagai praktik moral yang meningkatkan standar perilaku manusia dan membantu mereka mencapai potensi terbaik..⁴⁵ Kepemimpinan transformasional ditandai oleh dimensi moral yang membedakannya dari pendekatan kepemimpinan lainnya. Tes utamanya adalah dampaknya pada perkembangan organisasi atau masyarakat, baik memajukan maupun menghambat. Pemimpin transformasional mengubah narasi isu, menawarkan solusi, mendidik pengikut menjadi pemimpin, dan mendorong partisipasi aktif. Burns menekankan perbedaan antara pemimpin yang peduli pada kebutuhan pengikut dengan mereka yang berfokus pada tujuan pribadi. Kepemimpinan yang efektif melibatkan pemahaman mendalam terhadap pengikut, bukan sekadar menjadikannya alat untuk tujuan pribadi.

Bass⁴⁶, Burns mengembangkan teori kepemimpinan transformasional dengan fokus pada mekanisme psikologis yang mempengaruhi pengikut. Ia mengukur kepemimpinan transformasional berdasarkan dampaknya terhadap kepercayaan,

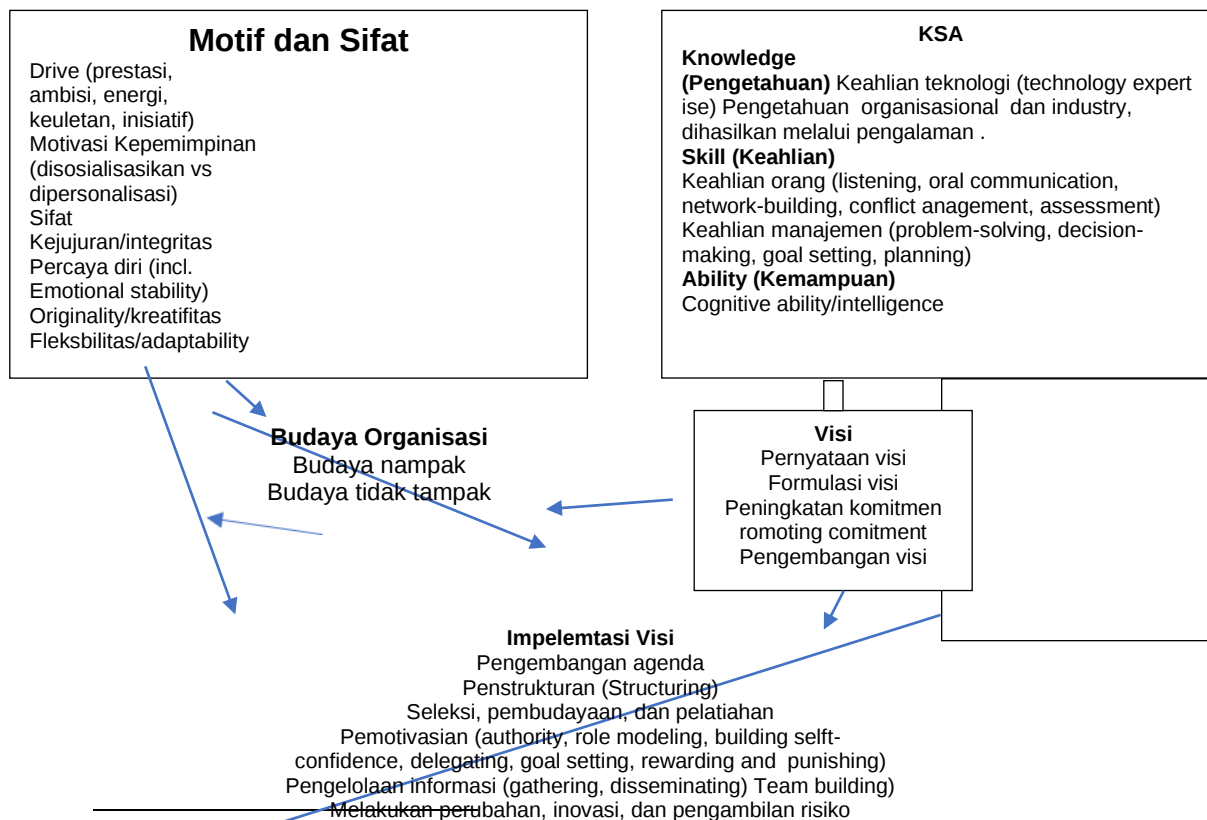
⁴⁴ James MacGregor Burns, *Leadership* (New York: Integrated Media, 1978).

⁴⁵ Burns.

⁴⁶ B. M. Bass, *Leadership and Performance Beyond Expectation* (New York: Free Press, 1985).

kekaguman, kesetiaan, dan rasa hormat. Pemimpin transformasional menginspirasi dengan visi yang membangkitkan identitas. Bass menambahkan bahwa kepemimpinan dapat bersifat transformasional dan transaksional sekaligus, dengan fokus pada tujuan bersama dan interaksi seimbang antara motif dan nilai, di mana pemimpin dan pengikut saling memotivasi untuk mencapai tujuan bersama.⁴⁷ Kepemimpinan transformasional meningkatkan perilaku dan aspirasi etis pemimpin dan pengikut. Menurut Burns, kepemimpinan ini mengubah nilai, kepercayaan, dan kebutuhan bawahan menuju perbaikan, serta menginspirasi pengikut untuk mencapai hasil luar biasa melalui visi yang jelas dan dukungan yang kuat.⁴⁸

Gambar 2. Model Kepemimpinan Transformasional Locke et.al/⁴⁹



⁴⁷ James A Odumeru, "Transformational vs. Transactional Leadership Theories: Evidence in Literature Lecturer. International Review of Management and Business Research, Department of Banking & Finance, Osun State College of Technology," *Nigeria* 2 (2013).

⁴⁸ M. Robbins, S. P. and Coulter, *Management (9th Ed.)* (London: Prentice- Hall, 2007).

⁴⁹ et.al Locke, *The Essence of Leadership*. (Canada (CA): Lexington Book An Imprint of Macmillan, Inc, 1991).

Teori kepemimpinan transformasional dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana Amirul Tamim mentransformasikan nilai-nilai kepemimpinan Kesultanan Buton dalam merumuskan visi, misi, dan program pembangunan Kota Baubau. Dengan mengadaptasi nilai-nilai tradisional, Amirul menciptakan visi dan program pembangunan yang relevan dengan kebutuhan modern melalui pendekatan kepemimpinan yang inovatif dan aktif. Namun, dalam proses transformasi tersebut, ia menghadapi tantangan berupa resistensi dari pihak yang mempertahankan status quo. Kepemimpinan transformasional membantu Amirul merancang strategi komunikasi yang efektif untuk menginspirasi perubahan, memotivasi pengikut, serta menciptakan iklim yang mendukung transformasi nilai-nilai kepemimpinan.

Sebagai bagian dari pendekatan ini, Amirul Tamim menunjukkan karisma dan memberikan motivasi inspirasional, merangsang intelektualitas, serta memperhatikan kebutuhan individu untuk berprestasi. Ia juga mengartikulasikan visi tentang masa depan Baubau yang melibatkan masyarakat dalam perumusan masalah dan pencarian solusi. Dalam pelaksanaan program pembangunan, Amirul memanfaatkan elemen-elemen kepemimpinan transformasional, seperti inspirasi, pengaruh, motivasi, dan stimulasi intelektual, untuk menggerakkan orang-orang mencapai tujuan pembangunan. Konsep kepemimpinan transformasional memberikan kerangka kerja yang efektif untuk menganalisis transformasi nilai-nilai kepemimpinan Kesultanan Buton dalam konteks pembangunan Kota Baubau di bawah kepemimpinan Amirul Tamim. Namun, dalam membahas teori ini, perlu juga mempertimbangkan kelebihan dan kekurangannya.

Kelebihan Teori Kepemimpinan Transformasional

1. Menekankan pengembangan dan pemberdayaan pengikut, yang relevan untuk mentransformasi masyarakat Baubau menjadi lebih mandiri dan proaktif. Implikasi teori ini dapat menjelaskan bagaimana Amirul Tamim mengembangkan kapasitas pengikut untuk mendukung visi pembangunan.
1. Fokus pada Perubahan Positif, bertujuan untuk menciptakan perubahan positif dan berkelanjutan, sesuai dengan tujuan pembangunan daerah. Implikasinya dapat menggambarkan bagaimana Amirul Tamim mendorong perubahan positif melalui visi dan misi pembangunan.

Kelemahan Teori Kepemimpinan Transformasional

2. Cenderung idealistis dan mungkin sulit diterapkan dalam situasi praktis yang kompleks dan penuh tantangan. Implikasinya tantangan praktis di Baubau mungkin tidak sepenuhnya teratasi dengan pendekatan ini.
3. Pengukuran Keberhasilan yang Abstrak, kesuksesan sering diukur melalui perubahan sikap dan perilaku yang sulit diukur secara kuantitatif. Sehingga implikasinya sulit untuk mengevaluasi efektivitas program pembangunan secara objektif.

Teori kepemimpinan karismatik menyoroti pengaruh emosional dan daya tarik pribadi pemimpin, yang menjelaskan bagaimana Amirul Tamim memengaruhi masyarakat Baubau melalui karismanya. Namun, teori ini terbatas karena terlalu bergantung pada figur pemimpin dan kurang fokus pada struktur serta proses jangka panjang. Di sisi lain, teori kepemimpinan transformasional menekankan pemberdayaan pengikut untuk menciptakan perubahan positif berkelanjutan, tetapi sering kali terlalu idealistis dan sulit mengukur keberhasilannya secara kuantitatif. Untuk melengkapi

kedua teori ini, teori kepemimpinan adaptif dipilih, yang menekankan kemampuan pemimpin menyesuaikan strategi dengan perubahan situasi dan tantangan yang kompleks. Teori ini sangat relevan dalam konteks transformasi nilai-nilai Kesultanan Buton oleh Amirul Tamim, khususnya dalam mengatasi resistensi terhadap perubahan dan mendorong partisipasi aktif pengikut dalam pembangunan. Kombinasi ketiga teori ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami bagaimana Amirul Tamim mentransformasikan nilai-nilai kepemimpinan dalam pembangunan Kota Baubau.

1.8.2.2. Teori Kepemimpinan Adaptif

Pemimpin adaptif menciptakan kondisi yang memungkinkan jaringan pelaku dinamis untuk mencapai tujuan bersama dalam lingkungan yang tidak pasti (Torres, Reeves, & Love).⁵⁰ Aspek penting dalam kepemimpinan adaptif meliputi antisipasi kebutuhan, artikulasi visi, adaptasi, dan akuntabilitas (Ramalingam, Nabarro, Oqubuy, Carnall, & Wild,).⁵¹ Kepemimpinan adaptif adalah kemampuan seorang pemimpin untuk mengakomodasi berbagai kepentingan dan mengelola isu politik serta kekuasaan, sehingga dapat mencapai tujuan bersama dan mempromosikan kolaborasi.

Travis Bradberry & Jean Greaves, Kepemimpinan adaptif menggabungkan keterampilan, perspektif, dan arah yang memungkinkan pemimpin untuk efektif dalam berbagai situasi. Pemimpin adaptif dapat mengantisipasi tantangan, mengelola masa depan, dan mendorong tindakan untuk mencapai tujuan organisasi. Konsep ini juga membantu mengatasi hambatan struktural dan agen dalam kelembagaan, karena

⁵⁰ C. Torres, R., Reeves, M., & Love, "Adaptive Leadership," *The Boston Consulting Group*, 33– (2013), <https://doi.org/https://doi.org/10.5810/kentucky/9780813174723.003.0011>.

⁵¹ L. Ramalingam, B., Nabarro, D., Oqubuy, A., Carnall, D. R., & Wild, "5 Principles to Guide Adaptive Leadership," *Harvard Business Review* (May), 1–9 (2020), <https://hbr.org/2020/09/5-principles-to-guide-adaptive-leadership>.

pemimpin adaptif dapat memanfaatkan struktur yang ada secara dinamis untuk menciptakan peluang inovasi kebijakan.⁵²

Heifetz, Kepemimpinan adaptif adalah proses untuk menggerakkan masyarakat agar beradaptasi dengan tantangan, mencakup penyelesaian masalah teknis dan adaptif. Noer & Putra menekankan bahwa pemimpin menghadapi tantangan eksternal dan internal, terutama dalam situasi krisis. Prinsip utama kepemimpinan adaptif meliputi pembelajaran berbasis fakta, pengujian teori, penyederhanaan pengambilan keputusan, serta peningkatan transparansi, inklusi, akuntabilitas, dan mobilisasi aksi bersama.⁵³

Berdasarkan teori adaptif, kita dapat menarik kesimpulan parameter pemimpin adaptif menjadi kunci dalam menjawab rumusan masalah. Parameter kepemimpinan adaptif:

1. Pemimpin perlu memiliki kemampuan untuk memahami dan mengakomodasi berbagai kepentingan masyarakat Baubau, termasuk stakeholder lokal, tokoh masyarakat, dan warga, agar tercapai konsensus dan kolaborasi dalam pembangunan.
2. Pemimpin perlu mampu mengelola dinamika politik di Baubau, termasuk hubungan antarpantai, kepentingan kelompok, dan interaksi dengan pemerintah pusat, untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat dan menjalankan program pembangunan dengan lancar.
3. Pemimpin perlu mengatasi hambatan struktural dan agensi dalam pembangunan di Baubau, dengan memanfaatkan struktur yang ada secara

⁵² Dewi Pitriyanti, "Kepemimpinan Ridwan Kamil Di Kota Bandung Tahun 2013-2018 : Kajian Inovasi Kebijakan Kepemimpinan Adaptif," *Journal of Politic and Government Studies* 8, no. 2 (2018): 101–10.

⁵³ Januari Ayu Fridayani, "Kepemimpinan Adaptif Dalam Agilitas Organisasi Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru," *Modus* 33, no. 2 (2021): 138–49, <https://doi.org/10.24002/modus.v33i2.4654>.

dinamis, menciptakan peluang inovasi kebijakan, dan memastikan akuntabilitas dalam pelaksanaan program.

4. Pemimpin harus mampu mengidentifikasi, mengelola, dan mengantisipasi risiko dalam pembangunan, serta menyusun strategi mitigasi untuk menghadapi tantangan dan perubahan tak terduga dengan fleksibilitas dan kebijaksanaan.
5. Pemimpin harus dapat memotivasi dan menginspirasi masyarakat Baubau untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan, dengan berkomunikasi jelas, membangkitkan semangat, dan menggerakkan energi positif menuju tujuan bersama.
6. Pemimpin harus mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan menjadi agen inovasi. Ini melibatkan kemampuan untuk belajar dari pengalaman, menyesuaikan strategi sesuai kebutuhan, dan menciptakan solusi baru untuk menghadapi tantangan.

Penelitian ini menganalisis penerapan kepemimpinan adaptif Amirul Tamim dalam pembangunan Kota Baubau, fokus pada strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan pembangunan.

Peran Teori Kepemimpinan Adaptif sebagai Pelengkap

1. Kepemimpinan adaptif terletak pada kemampuan pemimpin untuk menyesuaikan strategi dengan situasi yang berubah dan tantangan kompleks. Ini membantu menjelaskan bagaimana Amirul Tamim menyesuaikan pendekatan kepemimpinannya dalam mentransformasi nilai-nilai Kesultanan Buton untuk konteks modern Baubau.

2. Kelebihan teori kepemimpinan adaptif terletak pada fokusnya untuk mengidentifikasi dan mengatasi resistensi terhadap perubahan, yang sering menjadi hambatan dalam transformasi. Ini memungkinkan analisis strategi konkret Amirul Tamim dalam mengatasi resistensi dari masyarakat atau birokrasi lokal.
3. Kelebihan kepemimpinan adaptif terletak pada penekanan kolaborasi dan partisipasi pengikut dalam pemecahan masalah kolektif. Hal ini membantu menjelaskan bagaimana Amirul Tamim melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam dialog mengenai visi, misi, dan program pembangunan daerah.
4. Kelebihan teori kepemimpinan adaptif, fokus pada pengembangan kapasitas pengikut untuk menghadapi perubahan. Ini menjelaskan bagaimana Amirul Tamim memberdayakan masyarakat Baubau agar berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan.

Menggabungkan teori kepemimpinan karismatik, transformasional, dan adaptif memberikan wawasan komprehensif tentang kepemimpinan Amirul Tamim. Teori kepemimpinan adaptif melengkapi dua teori sebelumnya dengan menekankan kemampuan untuk beradaptasi, mengelola resistensi, dan memecahkan masalah kolektif. Hal ini memungkinkan analisis mendalam mengenai transformasi nilai-nilai kepemimpinan Kesultanan Buton, tantangan yang dihadapi, dan model kepemimpinan yang efektif dalam pembangunan Kota Baubau..

1.8.2.3. Teori Kepemimpinan Politik

Kepemimpinan politik adalah proses memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama atau mempengaruhi kebijakan publik. Ini melibatkan kemampuan

memobilisasi dukungan, memengaruhi opini publik, dan membuat keputusan yang memengaruhi tatanan politik. Kepemimpinan politik juga mencakup keterampilan dalam bernegosiasi, membangun aliansi, dan mengelola konflik dalam lingkungan politik yang kompleks.

Magstadt,⁵⁴ merumuskan empat kepemimpinan politik yaitu pertama Negarawan, kedua Demagog, ketiga Politisi Biasa, dan keempat Citizen-Leader. Kepemimpinan politik Negarawan merupakan pemimpin yang punya charisma, visi, kebijakan, serta rasa peduli pada kepentingan masyarakat yang maslahat. Sedangkan kepemimpinan politik Demagog merupakan seorang yang dengan keahliannya memperoleh kedudukan publik melalui penggunaan rasa takut atau persangkaan lalu menyalahgunakan kedudukan itu untuk mendapatkan kepentingan pribadi.

Kepemimpinan politik tipikal politisi biasa menguasai jabatan lalu mengorbankan prinsip yang sebelumnya telah dipegang teguh ataupun mengenyampingkan kebijakan yang tidak populer sehingga dapat dipilih kembali. Selanjutnya kepemimpinan politik Citizen – Leader merupakan seorang yang memiliki pengaruh kepada pemerintah dengan penuh keyakinan sekalipun tidak memiliki kedudukan pada organisasi tersebut.

Konsep kepemimpinan politik dipertegas pula oleh Cicero, seorang politisi dan pengacara Romawi, membagi tipe pemimpin politik menjadi dua, yaitu Optimates dan Populares. Optimates menawarkan kebijakan demi memperoleh persetujuan orang-orang terbaik, sementara Populares menawarkan kebijakan untuk menyenangkan jumlah terbanyak, meskipun hal tersebut berpotensi meruntuhkan sendi-sendi kehidupan masyarakat. Cicero juga mengidentifikasi para Populares sebagai menderita

⁵⁴ Thomas Magstadt, *Understanding Politics: Ideas, Institutions, and Issues* (Boston, Massachusetts (US): Cengage Learning, 2008).

kelainan psikologi karena sering keliru bernalar.⁵⁵ Sebagai tambahan, Cicero menekankan bahwa Optimates cenderung mengutamakan stabilitas dan kesejahteraan elit, sedangkan Populares lebih condong kepada kepentingan massa dan popularitas untuk mendukung kebijakan politik mereka. Cicero memperjelas bahwa kelompok Optimates lebih memperhatikan kestabilan dan kesejahteraan bagi para elit atau golongan atas, sementara Populares cenderung memprioritaskan kepentingan massa dan popularitas untuk mendapatkan dukungan atas kebijakan politik yang mereka usulkan.

Guy Peters, seorang teoretisi administrasi publik yang mengkaji perilaku pemimpin politik, menyoroti bahwa pemimpin daerah, terutama setelah terpilih dalam Pemilu, harus mengadaptasi perannya sesuai dengan konteks birokrasi. Ini mencakup peran sebagai birokrat, manajer, pembuat kebijakan, negosiator, dan demokrat. Selain itu, sebagai birokrat, pemimpin daerah diharapkan untuk bekerja secara hierarkis, imparial, dan berdasarkan data, meskipun mayoritas Capres tidak memiliki latar belakang birokrat.

Sebagai manajer, pemimpin daerah dapat menggunakan konsep *New Public Management* untuk mengelola birokrasi secara efisien. Sebagai pembuat kebijakan, mereka bekerja dengan birokrat untuk menghasilkan kebijakan berbasis masukan teknis. Sebagai negosiator, mereka harus menangani berbagai kepentingan yang berbeda, dan sebagai demokrat, tugas utama mereka adalah memperkuat kepercayaan

⁵⁵ W. Atkins Jed, "Cicero on Politics and the Limits of Reason," *Cicero on Politics and the Limits of Reason*, 2012, 1–270, <https://doi.org/10.1017/CBO9781107338722>.

masyarakat terhadap demokrasi dengan menjalankan fungsi birokrasi sesuai janji kampanye.⁵⁶

Teori kepemimpinan politik dari Magstadt, Cicero, dan Guy Peters dapat menjadi konsep teori yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Kesultanan Buton ditransformasikan oleh kepemimpinan Amirul Tamim selama periode pembangunan 2003-2013, serta tantangan dan model transformasional yang dihadapi dalam pelaksanaan program pembangunan di kota Baubau. Konsep kepemimpinan politik Magstadt yang membedakan empat jenis kepemimpinan (Negarawan, Demagog, Politisi Biasa, dan Citizen-Leader) dapat membantu menganalisis bagaimana Amirul Tamim mentransformasikan nilai-nilai kepemimpinan Kesultanan Buton. Penelitian ini mengeksplorasi apakah Amirul Tamim mengadopsi gaya kepemimpinan Negarawan yang berfokus pada kepentingan masyarakat, atau Politisi Biasa yang mengutamakan kepentingan politik pribadi, serta dampaknya terhadap pembangunan Kota Baubau.

Konsep *Optimates* dan *Populares* dari Cicero dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana Amirul Tamim merepresentasikan kepentingan masyarakat Kesultanan Buton dalam pembangunan Kota Baubau. Analisis ini mengeksplorasi apakah kebijakan dan program yang diterapkan lebih mengutamakan kepentingan elit (*Optimates*) atau kepentingan massa (*Populares*), memberikan wawasan tentang transformasi nilai-nilai kepemimpinan dalam pembangunan daerah. Guy Peters menyoroti peran pemimpin daerah dalam konteks birokrasi dan tugas yang dihadapi setelah terpilih. Konsep ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana Amirul

⁵⁶ Guy G. Peters, "Still the Century of Bureaucracy? The Roles of Public Servants," *Public Management in the Postmodern Era: Challenges and Prospects* 2603, no. 30 (2010): 145–62, <https://doi.org/10.4337/9781849808873.00015>.

Tamim memanfaatkan peran tersebut dalam transformasi nilai-nilai kepemimpinan Kesultanan Buton, termasuk mengelola birokrasi, bertindak sebagai pembuat kebijakan, negosiator, dan demokrat dalam menjalankan program pembangunan Kota Baubau.

1.8.3. Teori Kekuasaan

Max Weber⁵⁷ Teori kekuasaan Max Weber menyatakan bahwa kekuasaan adalah kemampuan untuk mengeksekusi kehendak sendiri, bahkan menghadapi resistensi, tanpa memperhatikan sumber kekuasaan tersebut. Talcott Parsons mengembangkan konsep ini dengan menekankan ketaatan terhadap kewajiban dalam organisasi, sering kali dengan sanksi negatif. Harold D. Lasswell dan Abraham Kaplan memperluas pemahaman kekuasaan, menyoroti kemampuan untuk mengarahkan tindakan individu atau kelompok agar sesuai dengan tujuan pemegang kekuasaan. Kaplan menambah dimensi kekuasaan, yakni pengaruh terhadap perilaku, pengendalian sumber daya, dan lingkungan.⁵⁸

Memberikan wawasan yang mendalam terhadap konsep kekuasaan yang diusung oleh kedua penulis tersebut. analisis Lerner, kita dapat menganalisis lebih jauh tentang kontribusi teori kekuasaan ini dalam merangkai kerangka kerja penyelidikan politik, dan bagaimana teori tersebut dapat memberikan pemahaman yang kaya terhadap peran kekuasaan pemimpin dalam dinamika pembangunan daerah. Teori kekuasaan Lasswell dan Kaplan melibatkan paradigma studi ilmu politik yang menyediakan landasan analisis konten, teknik wawancara mendalam, dan

⁵⁷ Benedict R.O.G Anderson, *The Idea of Power in Javanese Culture, in Culture and Politics in Indonesia*, Ed Claire Holt. Ithaca, ed. Diterjemahkan oleh Miriam Budiardjo. (1984). Gagasan Tentang Kekuasaan, Dalam Kebudayaan Jawa Dalam Aneka Pemikiran Tentang Kuasa Dan, and ed. Miriam Budiardjo. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan. Wibawa (Ithaca, New York.USA: Cornell University., 1972).

⁵⁸ Lerner D, "Book Review: Power and Society: A Framework for Political Inquiry by Harold Laswell and Abraham Kaplan," *American Sociological Review* 16, no. 1 (1951): 118–19.

pengungkapan sejarah kehidupan. Konsep utama dalam teori ini adalah keterpaduan antara konsep dan cara memproduksi pengetahuan terhadap pemahaman latar belakang dan pengawasan yang dilakukan secara random. Teori ini juga menekankan penggunaan tata cara ilmiah yang berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan tentang kekuasaan dalam kehidupan masyarakat.

Lasswell, dalam karya-karyanya seperti "Politik Dunia dan Ketidakamanan Pribadi" (1935) dan "Kekuasaan dan Masyarakat," menganggap analisis politik sebagai studi tentang hubungan antara individu dan lingkungan dalam konteks kekuasaan. Ia mengedepankan metodologi sistematis yang fokus pada interaksi interpersonal, memfasilitasi uji empiris tentang kekuasaan, elit, propaganda, dan stabilitas aturan. Kaplan menambahkan dimensi formal kekuasaan sebagai wewenang untuk kepemimpinan dan hubungan antarindividu dalam mencapai tujuan tertentu. Teori konflik menganalisis ketegangan antara kelompok atau individu dalam sistem sosial, sementara teori kekuasaan Kaplan menyoroti distribusi dan penggunaan kekuasaan dalam sistem sosial atau politik.

Model transformasional Amirul Tamim dalam pembangunan Baubau dapat dianalisis dengan menggunakan teori kekuasaan Lasswell dan Kaplan, yang memberikan wawasan tentang penggunaan kekuasaannya untuk menciptakan perubahan positif melalui mobilisasi dukungan, aliansi strategis, komunikasi visi yang jelas, serta mengatasi hambatan dan mendorong inovasi. Berbagai teori kepemimpinan, termasuk teori struktural fungsional, karismatik, transformasional, dan kekuasaan, relevan untuk memahami transformasi nilai-nilai kepemimpinan Kesultanan Buton di bawah Amirul Tamim dalam konteks pembangunan daerah. Integrasi teori-teori ini

memberikan pemahaman menyeluruh tentang dinamika kepemimpinan dan pembangunan daerah Kesultanan Buton.

1.8.4. Teori Kelompok Kepentingan (*Interest Group Theory*)

Teori Kelompok Kepentingan dikembangkan oleh David Truman dalam bukunya *The Governmental Process: Political Interests and Public Opinion* (1951). Teori ini menekankan bahwa kelompok-kelompok dalam masyarakat seperti komunitas adat, organisasi masyarakat, dan pengusaha berperan aktif dalam memengaruhi kebijakan pemerintah. Kelompok-kelompok ini berfungsi sebagai jembatan antara masyarakat dan pemimpin, menyuarakan kepentingan mereka agar kebijakan mencerminkan kebutuhan publik dan melindungi hak-hak mereka. Truman menyatakan bahwa perubahan sosial atau politik sering memunculkan kelompok baru atau memperkuat kelompok yang sudah ada sebagai respons terhadap tantangan dan dinamika lingkungan baru.

Menurut Truman, pemerintah dan pemimpin menghadapi tekanan konstan dari berbagai kelompok kepentingan, yang terkadang menimbulkan konflik kepentingan. Pemimpin harus bernegosiasi dan berkompromi agar kebijakan dapat diterima secara luas oleh masyarakat. Teori ini relevan untuk menjelaskan proses konsensus dan pembentukan kebijakan publik di tengah pluralitas masyarakat modern. Truman juga menekankan bahwa keterlibatan kelompok kepentingan membantu menciptakan keseimbangan kekuasaan dan mendorong legitimasi kebijakan di mata publik ⁵⁹

Dalam konteks penelitian ini, teori kelompok kepentingan digunakan untuk menganalisis bagaimana Amirul Tamim menghadapi tekanan dari berbagai kelompok

⁵⁹ Charles M. Hardin and David B. Truman, "The Governmental Process: Political Interests and Public Opinion," *The Western Political Quarterly* 4, no. 4 (1951): 658, <https://doi.org/10.2307/443170>.

dalam masyarakat Baubau selama kepemimpinannya. Ia tidak hanya harus merespons tuntutan publik secara langsung tetapi juga berhadapan dengan kepentingan beragam, seperti komunitas adat, organisasi keagamaan, sektor bisnis, dan masyarakat sipil. Melalui pendekatan dialog dan konsensus, Amirul mencari keseimbangan antara mempertahankan legitimasi kepemimpinannya dan memastikan keberhasilan program pembangunan.

Teori ini relevan dalam menunjukkan bahwa Amirul Tamim perlu berkompromi dan berkolaborasi dengan kelompok-kelompok ini agar kebijakan dan proyek pembangunan dapat diterima dan didukung masyarakat secara luas. Tekanan dari kelompok kepentingan juga memaksa Amirul untuk menyesuaikan kebijakannya, menjaga keseimbangan. Teori ini memberikan perspektif mendalam tentang bagaimana pemimpin, seperti Amirul Tamim, harus membangun dialog dan menavigasi tuntutan beragam kelompok untuk mencapai pembangunan yang harmonis dan berkelanjutan. Bangunan antara modernisasi dan pelestarian nilai-nilai tradisional.

1.8.5. Nilai-Nilai Kepemimpinan Kesultanan Buton

Nilai-nilai kepemimpinan kesultanan Buton berpedoman pada konstitusi Murtabat Tujuh. Bersumber dari alquran dan hadits, ditamsilkan dalam nilai *bhinci-bhinciki kuli* sebagai dasar hukum *sara pataanguna*, (rasa yang tinggi) Nilai ini memiliki makna filosofis bahwa tindakan yang kita lakukan kepada orang lain akan memberikan dampak yang sama pada diri kita. Kesultanan Buton, sebagai entitas historis yang kaya akan warisan budaya dan sejarahnya, melukiskan kebijaksanaan serta keagungan melalui nilai-nilai luhur yang telah mengiringi perjalanan panjangnya.

Kesultanan Buton dibangun di atas prinsip *bhinci-bhinciki kuli*, yang melahirkan nilai keadilan, kebenaran, Kejujuran dan keberanian. Kesultanan menekankan keharmonisan manusia dengan alam dan kesejahteraan berkelanjutan di bawah kepemimpinan Sultan sebagai khalifatul khamis. Struktur sosialnya mementingkan egalitarianisme, di mana pemimpin dipilih berdasarkan kemampuan dan integritas, bukan keturunan atau kekayaan. Nilai spiritual dan ajaran Islam menjadi landasan moral yang mendorong kesederhanaan, kejujuran, dan kasih sayang.

Kesultanan Buton juga memelihara budaya melalui seni, sastra, dan tradisi, memperkaya warisan sejarahnya. Warisan ini tetap relevan, mengajarkan pemimpin untuk berpegang pada kejujuran, keberanian, tanggung jawab, dan perlindungan rakyat demi keamanan dan kesejahteraan bersama. *Sara Pataanguna*, nilai tradisi Kesultanan Buton, menekankan solidaritas sosial, kebersamaan, dan dukungan antar anggota masyarakat. Dalam pembangunan di Kota Baubau, Amirul Tamim menerapkan nilai ini dengan menjamin kebijakan yang adil bagi semua, terutama masyarakat terpinggirkan. Salah satu wujudnya adalah alokasi anggaran yang merata, dengan prioritas pada wilayah kurang berkembang. Nilai *Sara Pataanguna* menjadi pedoman bagi pemimpin dan rakyat, mencakup dua dimensi:

1. Dimensi Sosial: Fokus pada hubungan antar masyarakat, kebersamaan, dan gotong royong.
2. Dimensi Kenegaraan: Mengatur hubungan antara pemerintah dan rakyat, berlandaskan keadilan dan integritas.

Dimensi Sosial *Sara pataanguna*:

1. *Pomae Maeka* berarti saling takut, menaati, dan menghormati, terutama dalam menghindari tindakan melanggar hukum seperti korupsi dan penyalahgunaan wewenang. Nilai ini menekankan integritas dan kepatuhan hukum sebagai dasar moral kepemimpinan. Amirul Tamim. Setiap kebijakan pemerintah berlandaskan keadilan, transparansi, dan akuntabilitas, dengan pengambilan keputusan yang terbuka dan sesuai aturan. Berpegang pada nilai tradisional Kesultanan Buton, ia mengarahkan pembangunan yang adil, guna membangun kepercayaan dan legitimasi serta memperkuat hubungan antara pemerintah dan masyarakat.

Ahmad Arfa menjelaskan, *Pomae Maeka* dalam kepemimpinan Amirul Tamim dapat dilihat melalui penerapan kode etik bagi pejabat publik di Baubau. Ia mendorong pejabat untuk berkomitmen pada integritas dan profesionalisme, serta melibatkan masyarakat dalam pengawasan pelaksanaan proyek pembangunan. Dengan cara ini, Amirul memastikan bahwa semua tindakan pemerintah selaras dengan prinsip keadilan dan saling menghormati, serta menghindari penyalahgunaan wewenang.

2. *Nilai popia piara*, menekankan saling memelihara dan menjaga kehormatan serta integritas. Ini tercermin dalam sikap saling menghargai, memberikan perlindungan, dan mendukung sesama. Nilai ini menciptakan lingkungan sosial yang penuh dengan kepercayaan, solidaritas, dan hubungan harmonis yang saling menguntungkan di masyarakat.

Sakti menjelaskan dalam kepemimpinan Amirul Tamim, *Popia Piara* tercermin melalui kebijakan yang mendukung perlindungan hak warga dan pemberdayaan komunitas. Contohnya, ia mendorong dialog antaragama untuk menjaga kerukunan dan menjamin bantuan sosial merata, termasuk bagi kelompok rentan. Sikap saling menghargai dan mendukung ini memperkuat solidaritas dan harmoni di masyarakat Baubau..

3. *Pomama Siaka* Nilai kasih sayang, empati, dan saling mendukung memperkuat hubungan individu, keluarga, dan komunitas. Keluarga sebagai fondasi

harmonis, sementara komunitas berperan dalam kesejahteraan bersama. Nilai ini mendasari harmoni sosial dan mendorong kebijakan pembangunan yang mengurangi ketimpangan, meredakan konflik, serta memajukan kohesi sosial.

Penjelasan hasil FGD, untuk memperkuat hubungan sosial, Amirul merancang program seni budaya, seperti festival Pulau Makassar dan festival Keraton, simposium internasional dan lainnya kegiatan budaya, untuk mengkonsolidasikan jalinan sosial dan melestarikan warisan budaya. Program-program ini berfungsi sebagai perekat kekeluargaan dan berpotensi meningkatkan pendapatan di berbagai sektor, termasuk transportasi, perhotelan, dan kuliner.

4. Nilai *poangka angkataka*, Nilai saling mendukung dan gotong royong menekankan kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Amirul Tamim mempromosikan nilai ini dengan memfasilitasi dialog antar kelompok, membangun kerja sama lintas budaya, dan memastikan semua lapisan masyarakat terlibat dalam perencanaan dan keputusan pembangunan. Kolaborasi aktif antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta menjadi kunci pembangunan berkelanjutan di Baubau.

Penjelasan Fitar dan Zaifullah, Amirul Tamim mendorong gotong royong dan kolaborasi melalui pertemuan rutin dengan masyarakat dan FORKOPIMDA Plus untuk menjaga keamanan kota. Penyediaan listrik dan air bersih juga menjadi prioritas untuk mendukung investasi swasta. Pemerintah bekerja sama dengan LSM lokal dalam penggalangan dana, pemilihan lokasi, dan pelatihan warga. Warga terlibat aktif dalam persiapan dan pelaksanaan program dengan gotong royong, mencerminkan solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam pembangunan kelurahan dan kota.

Dimensi negara nilai *sara pataangunan*;

1. Nilai "*Ayinda-yindamo arata somanamo karo*," yang mengutamakan kehormatan dan kemuliaan diri di atas harta, menjadi dasar moral dalam tata kelola pemerintahan Kesultanan Buton. Prinsip ini menekankan integritas, kejujuran, dan keadilan dalam setiap keputusan, bahkan jika itu berarti

mengorbankan kepentingan pribadi. Implementasi nilai ini terlihat dalam pembuatan kebijakan di Kota Baubau, di mana pemerintah berkomitmen untuk bertindak adil dan setara, memperlakukan semua warga dengan keadilan dalam setiap aspek tata kelola.

Arsyad Hibali menjelaskan bahwa Amirul Tamim menerapkan internalisasi nilai ini melalui transparansi dalam pengelolaan anggaran daerah. Dana publik digunakan untuk kepentingan masyarakat, bukan untuk keuntungan pribadi, yang dapat dilihat dalam program-program pembangunan yang hingga kini masih dirasakan manfaatnya.

2. Nilai "*Ayinda-yindamo karo somanamo lipu*" menempatkan kepentingan daerah di atas kepentingan pribadi.

Sakti menjelaskan penerapan nilai ini oleh Amirul Tamim terlihat dalam kebijakan ekonomi yang mendorong pemerataan pembangunan, seperti pengembangan infrastruktur di wilayah yang belum terjangkau oleh pembangunan secara keseluruhan, tujuan beliau tidak lain untuk menciptakan aksesibilitas bagi semua warga. Selain itu, Amirul juga mengadakan forum publik untuk melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan politik, sehingga suara mereka didengar dan diperhatikan. Sistem hukum yang adil diterapkan dengan memperkuat lembaga penegak hukum agar bertindak transparan dan akuntabel, menciptakan lingkungan inklusif yang memperjuangkan kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh warga Baubau.

Amirul Menjelaskan Pada periode pertama kepemimpinan saya, Pemerintah Kota Baubau fokus pada pemerataan pembangunan infrastruktur dengan alokasi dana untuk memperbaiki dan membangun jaringan jalan baru, serta membuka kota baru di wilayah terabaikan. Kebijakan ini bertujuan meningkatkan konektivitas dan aksesibilitas bagi masyarakat, terutama di daerah kumuh dan sulit dijangkau, serta memberdayakan masyarakat melalui pembangunan kawasan perkantoran, kantor walikota, dan rumah sakit umum dengan mempertimbangkan infrastruktur penunjang dan perekonomian lokal. Pengembangan kawasan reklamasi Pantai Kamali dan Kotamara, pembukaan pemukiman baru, pemindahan rumah sakit, serta pembangunan jalan lingkar dan penataan pasar bertujuan untuk menciptakan pemerataan penduduk dan mengurangi ketergantungan pada wilayah padat seperti Wale, Tomba, dan Bataraguru. Program ini meningkatkan aksesibilitas dengan jaringan jalan baru dan perbaikan jalan, serta merangsang ekonomi lokal melalui pembukaan kota baru dan peluang usaha, yang membantu mengurangi kesenjangan antarwilayah dan menciptakan lapangan kerja.

3. Nilai *Ayinda-yindamo lipu somanamo sara* dalam tata kelola Kesultanan Buton menegaskan prioritas kepentingan nasional di atas kepentingan daerah untuk menjaga stabilitas pemerintahan. Penerapannya dalam kebijakan ekonomi, politik, dan hukum memastikan pertumbuhan ekonomi yang stabil, stabilitas politik, dan penegakan hukum merata. Kesultanan Buton memprioritaskan otoritas pemerintah pusat sambil memperhatikan kebutuhan daerah untuk pemerataan pembangunan dan keadilan sosial.

Munafi menjelaskan Pemerintah Kota Baubau memprioritaskan program-program yang menjadi fokus pemerintah pusat. Dalam hal ini, pengembangan pariwisata sebagai prioritas nasional mendapat perhatian khusus. Pemerintah Kota Baubau mengalokasikan anggaran untuk pembangunan infrastruktur pariwisata, seperti jalan raya dan fasilitas pendukung lainnya, serta mengembangkan destinasi wisata unggulan sesuai dengan rencana strategis nasional. Upaya ini juga mencakup pelestarian warisan budaya lokal, seperti Benteng Keraton Buton, yang merupakan bagian integral dari strategi pariwisata untuk memperkaya pengalaman wisata dan mendukung pariwisata nasional.

Pemerintah Kota Baubau aktif mempromosikan potensi pariwisata lokal melalui kampanye yang sesuai dengan prioritas nasional. Mereka berpartisipasi dalam pameran nasional dan internasional serta menginisiasi acara promosi pariwisata yang mendunia. Salah satu contoh komitmen ini adalah penyelenggaraan simposium internasional pernaknahan nusantara pada tahun 2005, yang menarik perhatian global terhadap kekayaan budaya Baubau dan mendukung program pemerintah pusat untuk melestarikan warisan budaya.

4. Nilai "*Ayinda-yindamo sara somanamo agama*" menekankan penegakan ajaran agama di atas pemerintahan yang zalim dalam Kesultanan Buton. Prinsip ini menjadi fondasi kebijakan dan tata kelola pemerintahan, kebijakan publik, pemilihan pemimpin, dan penegakan hukum berdasarkan nilai keadilan, kejujuran, dan moralitas. Kesultanan Buton membangun negara berlandaskan

nilai-nilai agama untuk mencapai stabilitas, keadilan, dan kesejahteraan masyarakat.

Ustaz Amir Karim menjelaskan Pemberdayaan masyarakat berbasis keadilan dalam kepemimpinan Amirul Tamim diterapkan melalui nilai "Ainda-yindamo Sara Somanamo Agama." Program pendidikan memperkuat kurikulum dengan nilai-nilai agama, mengajarkan moralitas, adab, dan etika. Kerja sama dengan pesantren mendukung pengajaran prinsip kehidupan sosial yang sesuai dengan etika dan tanggung jawab sosial. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip kehidupan sosial yang agamais, tetapi juga mendorong kesadaran akan tanggung jawab sosial dan etika dalam bernegara.

Hasidin Sadif menjelaskan Amirul Tamim mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kebijakan sosial dengan memberikan bantuan kepada keluarga miskin, anak yatim, dan kaum dhuafa, serta menghormati kebebasan beragama dan perlindungan hak-hak agama tanpa diskriminasi. Dipertegas pula oleh bung Sakti, Amirul juga mendukung dialog lintas agama melalui kolaborasi dengan organisasi ekstra kampus (GMNI)

Nilai "*podhagaaka pamarintah amarombumo zamani*" dalam Kesultanan Buton menekankan pentingnya menjaga independensi dan integritas pemerintahan dari campur tangan ekonomi dan kepentingan pribadi. Pemerintahan harus bebas dari korupsi dan nepotisme, dengan aturan ketat yang melarang pejabat terlibat dalam jual beli jabatan. Penempatan jabatan dan kebijakan pembangunan harus berdasarkan kualifikasi, kompetensi, dan integritas, bukan hubungan pribadi. Di bawah kepemimpinan Amirul Tamim, penempatan jabatan dilakukan secara transparan dan berlandaskan rekam jejak individu, pejabat yang terpilih memiliki kompetensi sesuai tanggung jawab mereka sebagai pelayan masyarakat.

Sumarni menjelaskan Amirul Tamim disamping memberikan kepercayaan pada Baperjakat juga membentuk tim seleksi independen untuk mengevaluasi calon-calon pejabat berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, seperti pengalaman kerja, pendidikan, dan kemampuan kepemimpinan. Calon yang terpilih untuk menduduki jabatan didasarkan pada hasil evaluasi objektif dari tim seleksi, bukan karena faktor-faktor subjektif seperti hubungan keluarga atau afiliasi politik.⁶⁰

Asma Hani menjelaskan penerapan kebijakan pembangunan Amirul Tamim di Kota Baubau mengutamakan keadilan dan kesejahteraan masyarakat secara

⁶⁰ Sumarni S.Sos, "Wawancara."

merata. Alokasi sumber daya dan kebijakan pembangunan diarahkan untuk kepentingan seluruh rakyat, bukan kelompok tertentu. Dalam penempatan pejabat, Amirul mempertimbangkan kualifikasi serta representasi suku dan daerah eks Kesultanan Buton, menerapkan keberagaman dalam birokrasi. Dana pembangunan dialokasikan untuk proyek infrastruktur dan sosial yang memenuhi kebutuhan masyarakat tanpa diskriminasi, agar akses setara terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur⁶¹

Nilai sosial *Sara Pataanguna* seperti *Pomae Maeka* mengukur integritas dan kepatuhan terhadap hukum sebagai landasan moral kepemimpinan. *Poangka Angkataka* menyoroti gotong royong dan kolaborasi masyarakat dalam pembangunan, sementara *Pomama Siaka* menekankan hubungan antarindividu, keluarga, dan komunitas serta mempromosikan kasih sayang dan empati. *Popia Piara* mengeksplorasi bagaimana nilai menjaga kehormatan dan integritas mempengaruhi kebijakan pemerintah serta interaksi warga.

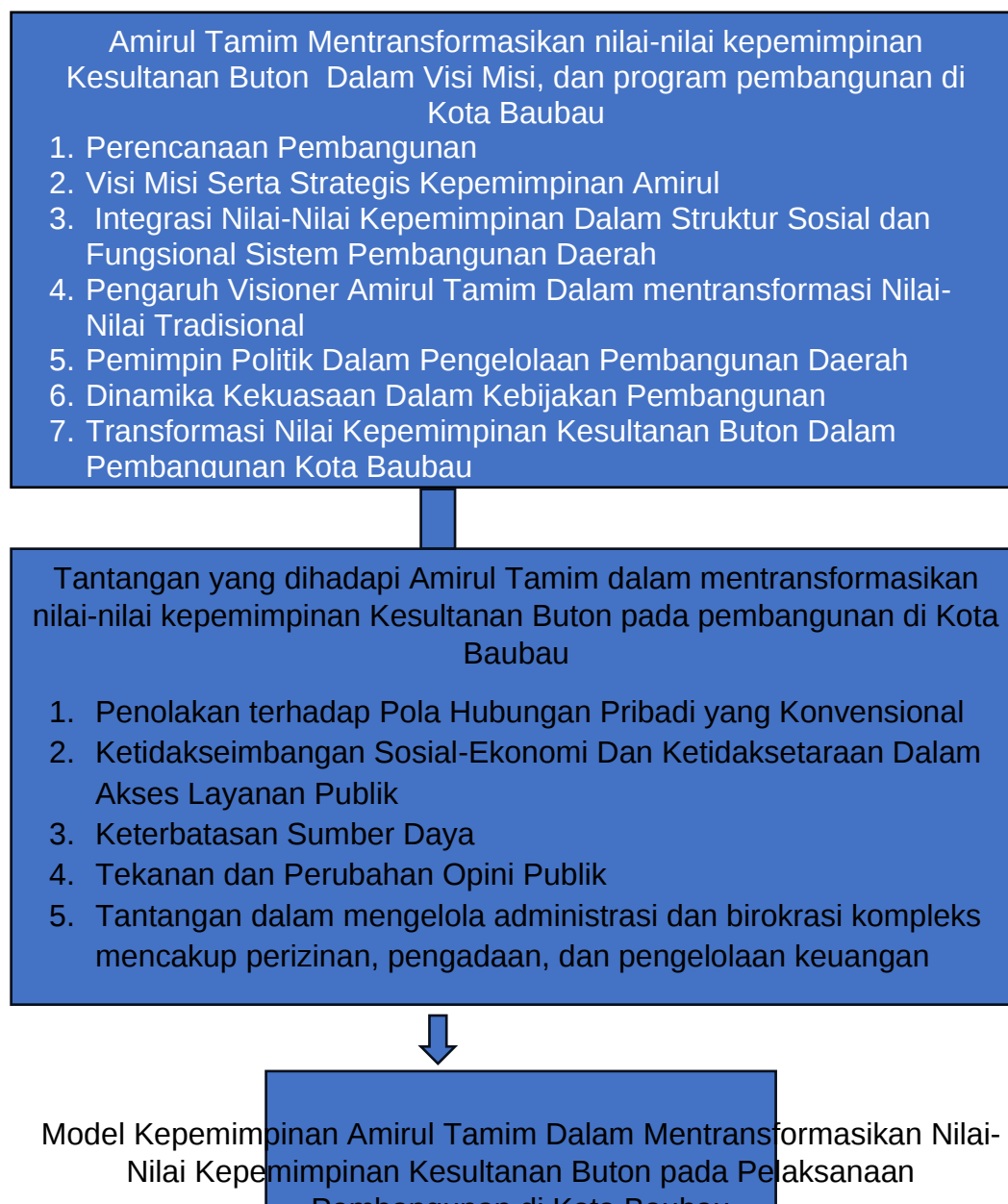
Dimensi negara *Sara Pataanguna*, seperti *Ainda-yindamo Arata Somanamo Karo*, menilai integritas, kejujuran, dan keadilan, keberanian dalam pembuatan kebijakan dan tata kelola pemerintahan. *Ainda-yindamo Karo Somanamo Lipu* mengevaluasi prioritas kepentingan daerah dalam kebijakan pembangunan dan dampaknya pada kesejahteraan masyarakat. *Ainda-yindamo Lipu Somanamo Sara* menganalisis kebijakan yang menjaga stabilitas pemerintahan pusat dan kebutuhan pembangunan daerah. *Ainda-yindamo Sara Somanamo Agama* menilai penegakan ajaran agama dalam kebijakan publik dan dampaknya pada stabilitas dan kesejahteraan.

Nilai *Podagaka Pamarinta Amarombumo Zamani* (etika, moral dalam tata pemerintahan) mengevaluasi bagaimana Amirul Tamim menghindari praktik nepotisme dan sistem transaksi dalam tata kelola pemerintahan dan kebijakan pembangunan.

⁶¹ M.Si. Dra. Hj. Asmahani, "Wawancara" (Baubau, 2023).

1.8.6. Kerangka Berpikir

Gambar 3. Kerangka Berpikir



Penelitian ini menggabungkan berbagai teori. Teori kepemimpinan karismatik, transformasional, dan adaptif menjelaskan pengaruh visioner Amirul Tamim dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional, sedangkan teori kepemimpinan politik memberikan pandangan tentang peran pemimpin dalam pengelolaan pembangunan lokal. Di samping itu, teori kekuasaan menjelaskan dinamika kekuasaan dalam kebijakan pembangunan, teori struktural fungsional, perubahan sosial, evolusi, dan konflik menyoroti interaksi antara struktur dan fungsi dalam pemerintahan. Integrasi teori-teori ini menawarkan pemahaman holistik tentang transformasi nilai-nilai kepemimpinan dan pelaksanaan program pembangunan yang sinergis, inovatif, dan berkelanjutan di Kota Baubau

1.9. PENGGUNAAN METODE

1.9.1. Metode Penelitian

Penelitian ini fokus pada transformasi nilai-nilai kepemimpinan lokal Kesultanan Buton selama kepemimpinan Amirul Tamim dalam konteks pemerintahan daerah. Untuk mengeksplorasi fenomena ini, penelitian menggunakan pendekatan interpretatif dengan metode kualitatif naratif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengeksplorasi perubahan nilai-nilai kepemimpinan,

mengakomodasi kompleksitas perspektif manusia yang tidak dapat terwakili sepenuhnya oleh pengamatan visual. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam dan komprehensif tentang transformasi nilai-nilai kepemimpinan dalam pemerintahan daerah.⁶²

Paradigma interpretatif menjadi dasar metode kualitatif, yang berfokus pada hal-hal yang tidak tampak untuk menggali realitas yang sesungguhnya. Penelitian ini menggunakan analisis naratif, yang berbasis pada kisah-kisah yang diceritakan orang. Metode ini memberikan informasi kaya tentang bagaimana orang memahami kehidupan mereka, mengumpulkan informasi, serta menafsirkan diri dan dunia mereka. Narasi tidak hanya mencerminkan pengalaman individu, tetapi juga sarana untuk memahami pengalaman dalam konteks budaya tertentu.⁶³

1.9.1.1. Tipe Penelitian Kualitatif Naratif

Secara etimologi naratif berasal dari kata *to narrate* yang artinya menceritakan atau mengatakan suatu cerita secara detail. Peneliti mendeskripsikan kehidupan individu, mengumpulkan, mengatakan cerita tentang kehidupan individu dan menuliskan cerita atau riwayat pengalaman individu satu atau dua orang. Daiute & Lightfoot⁶⁴, penelitian naratif memiliki banyak bentuk dan berakar dari disiplin ilmu kemanusiaan yang berbeda.

Tipe penelitian kualitatif⁶⁵ yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan tipe penelitian Naratif, alasan memilih pendekatan naratif dilatar belakangi oleh fenomena yang dipaparkan sesuai tema tentang kepemimpinan Amirul Tamim dalam

⁶² Ramlan Surbakti, "Bahan Kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif" (Jakarta, 2022).

⁶³ Molly Patterson and Kristen Renwick Monroe, "NARRATIVE IN POLITICAL SCIENCE," *Annual Review of Political Science* 1 (1998): 315–31, <https://doi.org/10.1146/annurev.polisci.1.1.315>.

⁶⁴ JW Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, Saga (London: saga publication, 2007).

⁶⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013).

mentransformasikan nilai-nilai lokal pada konteks pembangunan daerah Baubau periode 2003-2013, dijadikan sebagai Narator tunggal dalam penelitian ini, sebagaimana ungkapan Surbakti.⁶⁶ Tipe penelitian naratif memungkinkan peneliti untuk menceritakan pengalaman kehidupan narator dalam bidang tertentu. Informasi dikumpulkan dari satu atau dua subjek melalui deep interview, dokumen, catatan harian, dan media lain, termasuk dokumen keluarga, video, atau foto masa lalu dalam periode waktu tertentu.

Penelitian ini fokus pada kepemimpinan Amirul yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dalam visi-misi pembangunannya, mendeskripsikan kehidupannya, mengumpulkan cerita, dan menulis riwayat pengalaman individu khususnya pada saat memimpin Kota Baubau. Penelitian ini menggunakan paradigma seperti pemberdayaan individu oleh sumberdaya sosial, situasi sosial dalam interaksi, dan konstruksi interpretasi pencerita.

Kimberli *et.al*⁶⁷ mengatakan: 1. Penelitian Narasi berfokus pada pengalaman individu dan kronologi mereka. 2. Penelitian Narasi menggunakan teknik restorying/memulihkan untuk membangun *account* narasi berdasarkan data yang dikumpulkan melalui *deep interview*. 3. Penelitian narasi menggabungkan konteks dan tempat dalam cerita. 4. Serta pembangunan narasi selalu melibatkan menanggapi pertanyaan, "Lalu apa yang terjadi?"⁶⁸.

1.9.1.2. Desain/Rancangan Penelitian

⁶⁶ Surbakti, "Bahan Kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif."

⁶⁷ James & Kimberly Asner-Self Schreiber, *Educational Research: The Interrelationship of Questions, Sampling, Design, and Analysis* (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2011).

⁶⁸ Schreiber.

Penelitian ini berfokus pada transformasi nilai-nilai kepemimpinan Kesultanan Buton dalam konteks kepemimpinan Amirul Tamim. Tujuan utama adalah mendalami proses transformasi nilai-nilai tersebut, tantangan yang dihadapi, serta model kepemimpinan yang berkontribusi pada keberhasilan program pembangunan di Baubau. Penelitian ini mengumpulkan data primer melalui wawancara mendalam dengan Amirul Tamim, pemangku kepentingan, dan tokoh masyarakat di Baubau. Fokus wawancara adalah pemahaman mereka terhadap proses transformasi nilai kepemimpinan yang diterapkan dalam kebijakan pembangunan.⁶⁹

Instrumen utama pengumpulan data adalah wawancara mendalam dengan panduan pertanyaan yang telah disusun, didukung oleh Focus Group Discussions (FGD) dan analisis dokumen. Analisis data kualitatif dilakukan secara tematik, meliputi transkripsi wawancara, pengkodean data, identifikasi pola atau tema utama, dan penyusunan temuan penelitian.

Berdasarkan hal tersebut maka pemahaman terhadap Narrator dan subjek penelitian dilakukan dengan mendengarkan narasi mereka secara aktif (*active listening*) dengan menempatkan Narator dan subjek dalam posisi sentral serta memahami makna dan kepercayaan mereka, Kasper dalam Gusti⁷⁰. Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan tentang transformasi nilai-nilai kepemimpinan Amirul Tamim dalam pembangunan kota Baubau, serta kontribusinya terhadap pemahaman dinamika kepemimpinan dan pembangunan lokal. Hasilnya diharapkan dapat membantu pemangku kepentingan dalam pengembangan kebijakan dan praktik kepemimpinan yang berkelanjutan.

⁶⁹ Surbakti, "Bahan Kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif."

⁷⁰ Gustiana Kambo, *Politik Identitas Etnik* (Makassar (ID): Unhas Press, 2021).

1.9.2. Narator, Subjek Penelitian dan Proses Penetapannya

Amirul Tamim dipilih sebagai narator utama dalam penelitian ini karena perannya sebagai pemimpin pemerintahan di kota Baubau selama periode 2003-2013. Pemilihan subjek penelitian dilakukan melalui eksplorasi lapangan dan konsultasi dengan pemangku kepentingan yang memiliki pemahaman mendalam tentang topik ini. Subjek yang dipilih mencakup representasi dari Lembaga Legislatif DPRD kota, birokrasi (ASN), masyarakat, pihak ketiga (swasta), wartawan, LSM dan bahkan keluarga narator yang memiliki pemahaman tentang rekam jejak narator dan objek penelitian. Peneliti yakin bahwa subjek yang dipilih dapat memberikan informasi dan cerita yang relevan terkait permasalahan penelitian, karena mereka terlibat secara langsung dan aktif dalam kepemimpinan narator.

1.9.3. Pengumpulan Data

Data akan diperoleh dari dokumen, hasil deep interview, catatan lapangan.⁷¹ Wahidmurni mengungkapkan bahwa sumber data terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sekunder, di mana data primer merupakan sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷² Pengumpulan data melalui tatap muka langsung dan online. Data primer didapatkan langsung melalui Narator dan data sekunder berasal dari anggota legislatif, birokrasi (ASN), wartawan, masyarakat, LSM Pihak ketiga serta keluarga terdekat narator, dan terdiri dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan tema penelitian, termasuk dokumen arkeologi.⁷³

⁷¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed.Revisi. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

⁷² M.Pd Dr. Wahidmurni, "PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUALITATIF," Semester Ganjil (Malang, 2017), wahidmurni@pips.uin-malang.ac.id.

⁷³ Surbakti, "Bahan Kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif."

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, FGD, dan pengumpulan dokumen. Wawancara mendalam bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam dari narator dan subjek, sementara FGD melibatkan diskusi terstruktur dengan sekelompok orang yang memiliki latar belakang serupa. Pengumpulan dokumen mencakup buku, dokumen, video, dan koran hasil wawancara. Proses ini menggunakan triangulasi untuk menguji kredibilitas data dan memastikan konsistensi informasi dari berbagai sumber. Hasil analisis data bersifat induktif, menggambarkan proses, makna, dan pemahaman subjek, serta membangun konsep atau teori berdasarkan data yang diperoleh.

1.9.4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis naratif, yang mengumpulkan deskripsi peristiwa dan menyusunnya dalam alur cerita dengan tiga bagian: awal, tengah, dan akhir. Bagian awal mengidentifikasi latar belakang narator, termasuk masa kecil, keluarga, budaya, agama, dan pendidikan. Bagian tengah menggambarkan perkembangan konflik, fokus pada transformasi nilai kepemimpinan lokal dalam pemerintahan dan pembangunan. Bagian akhir menganalisis bagaimana narator menghadapi tantangan dalam mentransformasikan nilai-nilai tersebut.

Data dikumpulkan melalui transkrip wawancara verbatim, diikuti dengan identifikasi cerita dari narator dan analisis pola yang muncul (*restorying*). Peneliti kemudian melakukan coding tema, mendeskripsikan konteks pengalaman narator, dan berkolaborasi dengan partisipan untuk memeriksa cerita yang berkembang. Analisis dilakukan melalui interpretasi naratif untuk memahami dampak kepemimpinan Amirul Tamim, menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi hubungan antara nilai

tradisional dan modern. Temuan ini menggali perubahan nilai-nilai kepemimpinan dari Kesultanan Buton hingga kepemimpinan Amirul Tamim, serta adaptasinya terhadap perubahan sosial, politik, dan budaya.

Pada kesimpulan, peneliti merangkum temuan utama dari analisis naratif, mengidentifikasi pola cerita, dan menggabungkan temuan untuk menyusun sintesis yang komprehensif. Langkah ini membantu menjawab rumusan masalah terkait transformasi nilai kepemimpinan di Kota Baubau.

1.9.5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menghadapi beberapa keterbatasan diantaranya:

1. Waktu yang tersedia untuk pelaksanaan penelitian ini terbatas, sehingga berpotensi menyisakan aspek yang belum terjangkau secara mendalam, terutama dalam analisis *longitudinal* terhadap perubahan nilai-nilai kepemimpinan.
2. Keterbatasan anggaran turut memengaruhi pelaksanaan penelitian, termasuk akses ke sumber-sumber informasi yang lebih luas, seperti kunjungan ke lokasi tertentu atau penggunaan teknologi tambahan untuk mendukung analisis data.
3. Beberapa dokumen sejarah penting, terutama yang terkait dengan Kesultanan Buton, sulit ditemukan atau tidak tersedia dalam bentuk lengkap. Hal ini membatasi ruang lingkup analisis dan memengaruhi kelengkapan data historis yang digunakan dalam penelitian.

Meskipun demikian, keterbatasan ini diupayakan untuk diminimalkan melalui penggunaan sumber alternatif dan metode *triangulasi* data.

BAB II

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

2.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian (Amirul Tamim)

Bernama lengkap Mazat (biasa disingkat MZ) Amirul Tamim, sejak kelahirannya pada 18 September 1954 di rumah sakit umum Bau-Bau, sudah diharapkan kelak menjadi pemimpin, sesuai dengan arti namanya yang merupakan pemberian neneknya. Amirul artinya pemimpin dan Tamim adalah sempurna, sehingga namanya berarti pemimpin yang sempurna. Dia adalah anak pertama dari sebelas bersaudara, lahir dari pasangan H Muh Tamim Sidin dan Hj Samuja. Ia memiliki tiga adik laki-laki, yaitu Tamsil, Amril, dan Tafsir, serta tujuh adik perempuan, yaitu Metty, Merty, Mutiah (almarhumah), Meliaty, Meliana, Mislina, dan Meldiana.

Di dalam lingkungan keluarga, Amirul yang beristrikan Hj. Yusni Amirul, telah diberkahi dengan empat orang anak yang tumbuh dengan sehat dan cerdas. Keempat anaknya adalah Tegar Aryu Saputra Tamim, Devyta Ayu Prawita Tamim, Yudya Ayu Prawita Tamim, dan Natas Aryu Prawira Tamim, yang saat ini, putra bungsunya terpilih sebagai anggota legislatif dalam pemilihan umum 2024.

Sebagai anak sulung dari sebelas bersaudara, ia sejak kecil sudah diberi amanah untuk menjadi pemimpin bagi adik-adiknya. Seiring dengan perjalanan waktu, kepercayaan itu semakin bertambah, tidak hanya sekedar menjadi pemimpin di keluarga, tetapi amanah yang diperoleh jauh lebih besar dari itu yakni memimpin kota Bau-Bau dengan jumlah penduduk sebanyak 143.177 jiwa. Amirul Tamim tidak berasal dari trah Kesultanan Buton, sehingga ia tidak termasuk dalam kategori darah biru atau ningrat dalam konteks tradisional kesultanan (kaomu). Namun, ia dipilih sebagai

pemimpin oleh kaum walaka, kaomu, dan papara ketika mencalonkan diri sebagai walikota. Pemilihan ini dipengaruhi oleh perilaku dan tutur katanya sejak kecil, yang menunjukkan pengaruh ajaran nilai-nilai lokal Buton yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya dalam lingkungan keluarga. Keluarganya selalu berpegang teguh pada nilai-nilai adat istiadat Buton, yang membentuk karakter Amirul dalam setiap aspek kehidupannya.

Perilaku tersebut telah mendorong Amirul untuk meraih kesuksesan, baik dalam dunia pendidikan maupun ketika dipercayakan oleh negara sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN). Ia selalu mendapatkan kepercayaan dan mencapai prestasi dalam memimpin, termasuk dalam memimpin Kota Baubau. Meskipun tidak memiliki garis keturunan sultan, nilai-nilai tradisional dan budaya kesultanan telah ditanamkan dalam dirinya sejak lahir, berperan penting dalam membentuk karakter dan gaya kepemimpinannya. Amirul Tamim mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kepemimpinannya dan mengemban tanggung jawab besar dalam mencapai tujuan pembangunan. Amirul Tamim, seorang pemimpin yang mengemban tanggung jawab besar dalam menegakkan keadilan dan kesejahteraan di eks Kesultanan Buton, (Kota Baubau) memperlihatkan dedikasi yang mendalam terhadap cita-cita luhur nenek moyangnya. Kesadaran yang kuat akan warisan budaya, setiap langkahnya dengan penuh keyakinan, dipandu oleh ajaran yang terus-menerus mengalir dari leluhur. Menyiratkan bahwa tugas utama adalah menjaga integritas dan kemakmuran wilayah.⁷⁴

Yusran mengatakan, disiplin budaya yang menjadi fondasi pemikiran dan tindakannya telah menjadi landasan penting bagi karier Amirul Tamim. Nilai-nilai luhur budaya Buton, yang diwariskan oleh keluarganya, membentuk karakternya.

⁷⁴ Hamzah Pallaloi, *Sepuluh Tahun Pak Amirul, Cerita Dan Kenangan Satu Daasa Warsa Kota Baubau Membangun*, 1st ed. (Baubau: Badan Komunikasi Informasi dan Pengolahan Data Kota Baubau, 2013).

Meskipun berada jauh dari pusat kebudayaan Buton saat hidup di Kendari mengikuti tugas orang tua sebagai PNS, orang tua Amirul, terutama ibunya, mengajarkan nilai-nilai budaya Buton kepada anak-anaknya, menjadikannya pijakan utama dalam hidup, termasuk kami saudaranya.⁷⁵

Ketelitian dan dedikasi dalam menghayati budaya Buton menjadi kunci kesuksesan Amirul Tamim. Memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya tersebut, ia berhasil mencapai puncak karier sebagai walikota Baubau dalam waktu satu dasawarsa. Amirul menjalankan tugas kepemimpinannya dengan tanggung jawab penuh, menunjukkan komitmennya terhadap perkembangan daerah dan kesejahteraan masyarakatnya. Keberhasilannya mencerminkan harmonisasi antara warisan budaya dan visi progresifnya.

Amirul Tamim, meskipun saya tidak berasal dari trah kesultanan Buton, saya mengadopsi nilai-nilai kesultanan karena beberapa alasan:

1. Fondasi Sosial. Nilai-nilai seperti *Sara Pataanguna dan Podhagaaka Pamarinta Amarombumo Zamani* menjadi patron dalam penyelenggaraan pemerintahan saya. Nilai-nilai ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Selain itu, penghormatan terhadap tradisi juga sangat penting untuk diinternalisasikan dalam kepemimpinan saya.
2. Komitmen Kepemimpinan. Saya ingin menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan hanya soal keturunan, tetapi tentang dedikasi untuk melayani masyarakat dan menghormati warisan budaya.
3. Kesatuan Masyarakat. Mengedepankan nilai-nilai kesultanan dapat menjembatani perbedaan dan menciptakan kesatuan di antara masyarakat yang beragam. Saya juga berkomitmen untuk memahami dan menghargai nilai-nilai lain di Buton, sehingga kepemimpinan saya dapat relevan dan bermanfaat bagi semua. ini semua cerminan dari nilai-nilai leluhur kita yang menjadi kompas dalam penyelenggaraan negara dan terbukti berhasil dalam memimpin negara di masanya⁷⁶

Amirul Tamim, sebagai simbol kemajuan, mewakili evolusi kompleks wilayah ini dari kerajaan tradisional hingga kota Baubau yang modern. Dibesarkan dalam keluarga yang kaya akan nilai-nilai budaya dan kedisiplinan, Amirul telah menunjukkan prestasi gemilang sejak masa pendidikan dini hingga perguruan tinggi. Dedikasi dan ketekunan

⁷⁵ SE H. Yusran, "Wawancara Salah Satu Pengusaha/Pihak Swasta" (kota Baubau, 2023).

⁷⁶ Walikota Kota Baubau Amirul Tamim, "Wawancara" (Baubau, 2024).

yang ditanamkan dalam dirinya oleh ibunya sejak usia muda telah membawa kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupannya. Amirul Lahir dari keluarga dengan latar belakang PNS, dimana ibunya seorang guru dan ayahnya seorang pegawai negeri sipil.

Sejak kecil, ia menunjukkan bakat kepemimpinan dan terus mengembangkannya setiap kesempatan. Kecerdasannya juga menonjol, menjadi bintang kelas sejak SD hingga perguruan tinggi. Kebiasaannya bekerja keras telah tertanam sejak kecil dan terus berlanjut hingga sekarang. Ia meyakini bahwa kesuksesan membutuhkan upaya maksimal dan kerja keras yang dilakukan dengan penuh dedikasi.

Yusran, Amirul menyelesaikan pendidikan dasar di Kendari pada tahun 1967, kemudian menamatkan SMP di kota yang sama pada tahun 1970, dan SMA pada tahun 1973. Selama masa pendidikannya dan tinggal bersama kedua orangtuanya, ibunya secara disiplin memperhatikan Amirul dan adik-adiknya dalam belajar, tiada hari tanpa mengingatkan mereka untuk serius menuntut ilmu. Hasil dari perhatian dan disiplin tersebut tidaklah sia-sia. Amirul dan adik-adiknya sukses dalam pendidikan dan kehidupannya masing-masing. Sebagai penghargaan atas dedikasi ibunya, pada tahun 1986, ia menerima penghargaan sebagai Ibu Teladan dari pemerintah provinsi Sulawesi Tenggara.⁷⁷

Menurut Amirul, tujuan utama orangtuanya dalam mendidik mereka bukanlah untuk memperoleh penghargaan tersebut, melainkan agar mereka sungguh-sungguh dan serius dalam menuntut ilmu. Mereka berharap ilmu yang diperoleh kelak dapat bermanfaat bagi banyak orang saat mereka berbaur dan hidup di tengah masyarakat. Setelah menamatkan SMA, Amirul melanjutkan kuliah di APDN Makassar, dan kemudian melanjutkan studi di Institut Ilmu Pemerintah jurusan Politik Pemerintahan di Jakarta hingga tahun 1986. Ia juga menyelesaikan program pascasarjana jurusan Manajemen Perkotaan di Universitas Hasanuddin Makassar pada tahun 2001, dan

⁷⁷ Yusran, "Wawanca , Profil Amirul Tamim" (Baubau, 2023).

menyelesaikan pendidikan Doktoral tahun 2013 di Universitas Hasanuddin pada Program Studi Teknik Sipil.

Sebelum menjabat sebagai Wali Kota Bau-Bau, Amirul telah mengumpulkan beragam pengalaman sebagai pamong. Karirnya sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dimulai pada tahun 1975 di Sekretariat Wilayah Daerah (Setwilda) Sulawesi Tenggara. Selanjutnya, ia menjabat sebagai staf Direktorat khusus, pelaksana tugas belajar di Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN), dan dipercaya sebagai staf Pelaksana Teknis Pemilihan Umum (Pemilu) PPD I. Setelah menyelesaikan pendidikan di APDN, Amirul diberi tanggung jawab sebagai pelaksana Kasi Organisasi Sospol dan Profesi di Direktorat Sospol.

Kemudian, ia menjabat sebagai pejabat Kepala Sub Bagian Pengumpulan Data Informasi di Biro Humas Setwilda. Selanjutnya, ia menjadi ajudan Wakil Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara dari tahun 1983 hingga 1986. Setelah menjabat sebagai ajudan Wakil Gubernur, ia dipercayakan sebagai pelaksana Kepala Bagian Pengumpulan Data dan Informasi di Biro Humas Setwilda. Jabatan itu hanya diemban singkat sebelum dipindahkan ke posisi Camat Betoambari Kabupaten Buton selama tujuh tahun (1986-1993). Sambil menjabat sebagai Camat, Amirul juga aktif sebagai dosen luar biasa di Universitas Dayanu Ikhsanuddin (Unidayan) di Bau-Bau. Atas prestasinya sebagai Camat Betoambari, Amirul diberikan promosi sebagai Kepala Dinas Pendapatan Buton, jabatan yang dipegangnya selama dua tahun hingga 1995. Kemudian, ia dipromosikan sebagai Kepala Biro Tata Pemerintahan Setwilda hingga tahun 2001, kemudian menjabat sebagai Kepala Biro Ekonomi hingga 2003 sebelum

dilantik sebagai Wali Kota Bau-Bau. Selain berbagai jabatan lainnya sebelum menjabat sebagai Wali Kota.

Amirul mengatakan bahwa dari semua pekerjaannya, salah satu yang paling menarik adalah saat bertugas sebagai ajudan. Selama menjabat sebagai ajudan Wakil Gubernur, ia merasakan banyak pelajaran dan pengalaman berharga. Interaksinya dengan berbagai tokoh penting, baik dari kalangan PNS maupun swasta, memberinya motivasi yang kuat untuk bercita-cita menjadi pejabat seperti mereka. Di samping itu, disiplin waktu juga diakui sebagai kunci keberhasilannya.⁷⁸

Bermodalkan kedisiplinan yang kuat, ia mampu mengatur waktu dengan baik, bahkan hanya tidur beberapa jam setiap hari tanpa mengurangi semangat dan kesehatannya. Dia mewarisi warisan budaya dan sejarah yang kaya dari lingkungan keluarga serta para pemimpin sebelumnya. Amirul Tamim telah aktif terlibat dalam berbagai proyek pembangunan lokal dan memiliki pengalaman yang luas dalam bidang pemerintahan dan pembangunan.

Yusran, keahliannya dalam memahami dinamika masyarakat lokal dan menjalin hubungan yang erat dengan warga kota Baubau telah membuatnya dianggap sebagai figur yang kharismatik dan dihormati di komunitasnya.⁷⁹

Tidak mengherankan bahwa setelah berhasil memimpin selama dua periode, Amirul Tamim melanjutkan karirnya sebagai Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, mewakili Daerah Pemilihan Sulawesi Tenggara pada periode 2015-2019. Kesuksesannya kembali terbukti pada pemilihan umum 2019, di mana ia kembali terpilih sebagai anggota Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia untuk periode 2019-2024, menunjukkan kepercayaan yang kokoh dari masyarakat Sulawesi Tenggara. Namun, prestasinya tidak berhenti di situ. Pada pemilihan umum 2024, Amirul sekali lagi meraih kemenangan gemilang, yang menegaskan perannya sebagai perwakilan yang tangguh dari Sulawesi Tenggara di Dewan Perwakilan Daerah RI.

⁷⁸ Amirul Tamim, "Wawancara," 2023.

⁷⁹ Yusran, "Wawancara , Profil Amirul Tamim."

Konsistensinya bukan hanya mencerminkan ketangguhan kepemimpinannya, tetapi juga dedikasinya yang tak pernah luntur terhadap pelayanan masyarakat. Prestasi ini menjadi bukti konkret bahwa kemampuan kepemimpinan yang telah teruji dari Amirul Tamim diakui dan dihargai bukan hanya di Kota Bau-Bau, tetapi juga di seluruh provinsi Sulawesi Tenggara. Hal ini menegaskan bahwa popularitas dan pengaruhnya terus berkembang, memperkuat posisinya sebagai pemimpin yang diandalkan serta memberikan dorongan bagi pembangunan yang lebih baik bagi masyarakat Sulawesi Tenggara. Amirul sebagai pemimpin yang visioner, peranannya dalam transformasi nilai-nilai kepemimpinan sangat signifikan dalam mengubah pola pikir dan praktik kepemimpinan tradisional menjadi yang lebih modern dan adaptif terhadap tantangan masa kini.

Melalui inisiatif dan kebijakan yang diimplementasikan selama masa kepemimpinannya, Amirul Tamim telah berhasil membawa perubahan positif dalam pembangunan kota Baubau, baik dari segi infrastruktur, ekonomi, maupun sosial politik dan lingkungan.⁸⁰

Berdasarkan pengalaman, keterampilan, dan visinya yang visioner, Amirul Tamim menjadi tokoh utama yang diakui dalam proses transformasi kota Baubau menuju kota yang maju dan berdaya saing. Kesuksesannya dalam mengatasi tantangan dan menginspirasi perubahan membuatnya menjadi salah satu pemimpin yang dihormati dan diapresiasi oleh masyarakat Baubau khususnya dan Sulawesi Tenggara secara umum.

2.2. Gambaran Umum Objek Penelitian (Kota Baubau)

2.2.1. Karakteristik Geografis Umum Dari Kota Baubau.

1. Lokasi

⁸⁰ BPS Kota Bau, *BPS Kota Baubau 2013*.

Gambaran umum karakteristik geografis Kota Baubau. Secara astronomis, Kota Baubau terletak di bagian selatan garis khatulistiwa di antara 5.210 – 5.330 Lintang Selatan dan di antara 22.30° – 122.47° Bujur Timur. Berdasarkan letak geografisnya, Kota Baubau memiliki batas-batas sebagai berikut: Utara berbatasan dengan Kab. Buton, Selatan berbatasan dengan Kab. Buton Selatan, Timur berbatasan dengan Kab. Buton dan sebelah barat berbatasan dengan Selat Buton

Kota Baubau terdiri dari 8 kecamatan dan 43 kelurahan. Kecamatan Betoambari terdiri dari 5 kelurahan antara lain: Sulaa, Waborobo, Labalawa, Lipu, dan Katobengke. Kecamatan Murhum terdiri dari 5 kelurahan antara lain: Baadia, Melai, Wajo, Lamangga, dan Tanganapada. Kecamatan Batupoaro terdiri dari 6 kelurahan antara lain: Bone-bone, Tarafu, Wameo, Lanto, Kaobula, dan Nganganaumala. Kecamatan Wolio terdiri dari 7 kelurahan antara lain: Bataraguru, Tomba, Wale, Batulo, Wangkanapi, Kadolokatapi dan Bukit Wolio Indah. Kecamatan Kokalukuna terdiri dari 6 kelurahan antara lain: Liwuto, Waruruma, Sukanayo, Lakologou, Kadolo, dan Kadolomoko

Kecamatan Sorawolio terdiri dari 4 kelurahan antara lain: Karya Baru, Kaisabu Baru, Gonda dan Bugi. Kecamatan Bungi terdiri dari 5 kelurahan antara lain: Liabuku, Waliabuku, Ngkari-ngkari, Tampuna dan Kampoenaho. Kecamatan Lea-lea terdiri dari 5 kelurahan antara lain: Kantalai, Kalialia, Kolese, Lowu-lowu dan Palabusa

Pada awal terbentuknya daerah otonom baru, Kota Baubau terdiri dari 4 (empat) kecamatan, kemudian pada tahun 2006 mekar menjadi 6 (enam) kecamatan, setelah itu di akhir tahun 2008 menjadi 7 (tujuh) kecamatan dan di tahun 2012 sampai 2022 menjadi 8 (delapan) kecamatan. Luas wilayah Kota Baubau mengalami perubahan

menjadi 294,98 km². Salah satu faktor penyebab pertambahan Luas kota Baubau adalah reklamasi pantai. Kota Baubau terdiri dari 8 kecamatan dengan luas wilayah per kecamatan sebagai berikut: 1. Betoambari 32,85 km², 2. Murhum 6,13 km², 3. Batupoaro 1,68 km², 4. Wolio 33,889 km², 5. Kokalukuna 16,81 km², 6. Sorawolio 111,776 km², 7. Bungi 58,89 km², dan 8. Lea-Lea 32,958 km²

Batas wilayah kota Baubau adalah sebagai berikut: di sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Kapontori Kabupaten Buton, di sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Batauga kabupaten Buton, di sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Pasar Wajo Kabupaten Buton, dan di sebelah barat bersebelahan dengan Selat Buton. Dari perspektif strategis, posisi perbatasan kota Baubau terletak di Tengah-tengan antara kab Buton, Kabupaten Buton Selatan, Buton Tengah dan kabupaten Wakatobi. Memberikan keuntungan dalam jalur perdagangan antar kabupaten dan dari barat ke timur.⁸¹ Perairan kota Baubau juga menjadi jalur tol laut yang penting. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa seorang Amirul memiliki visi untuk menjadikan Baubau sebagai pusat perdagangan dan pelayanan jasa.

2. Keadaan Iklim

Keadaan iklim di Kota Baubau umumnya serupa dengan daerah sekitarnya yang memiliki dua musim, yakni musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan cenderung lebih banyak terjadi pada bulan Mei dan Desember. Pada periode tersebut, angin barat yang bertiup dari Asia dan Samudera Pasifik membawa banyak uap air. Sementara itu, musim kemarau terjadi mulai bulan Juni hingga November, saat angin timur yang bertiup dari Australia cenderung kurang mengandung uap air.

⁸¹ BPS KOTA Bau.

Berdasarkan catatan Stasiun Meteorologi Betoambari suhu udara di Kota Baubau pada tahun 2022 berkisar antara 20,8°C sampai dengan 34,4°C. Suhu terendah terjadi pada bulan Agustus dan suhu tertinggi terjadi pada bulan Januari dan September. Sementara itu, rata-rata tekanan udara selama tahun 2022 tercatat antara 1.009,6 mb sampai 1.012,5 mb. Tekanan terendah terjadi pada bulan Desember dan tertinggi pada bulan September sedangkan kecepatan angin tertinggi terjadi pada bulan Januari sebesar 3.5 knot. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh Stasiun Meteorologi Betoambari Kota Baubau sepanjang tahun 2022 terjadi hujan. Selama tahun 2022 curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Juni dan hari hujan tertinggi terjadi pada bulan November yaitu selama 27 hari dengan curah hujan 495 mm⁸²

3. Topografi

Kondisi topografi daerah Kota Baubau pada umumnya memiliki permukaan yang bergunung, bergelombang dan berbukit-bukit. Di antara gunung dan bukit-bukit terbentang dataran yang merupakan daerah potensial untuk mengembangkan sektor pertanian.

4. Hidrologi

Kota Baubau memiliki sebuah sungai yang besar, yaitu sungai Baubau, yang melintasi Kecamatan Wolio, Murhum, dan Batupoaro. Sungai tersebut memiliki potensi sebagai sumber tenaga listrik, pertanian, perikanan, industri, kebutuhan rumah tangga, dan pariwisata. Di samping itu, kota Baubau juga dilalui oleh beberapa sungai kecil

⁸² Badan Pusat Statistik Baubau, "Kota Dalam Angka 2023 Baubau Kota Baubau Bps-Statistics of Baubau 2023," 2023, 50–51.

yang mengalir dari pegunungan menuju laut, berperan penting dalam irigasi pertanian dan penyediaan air bagi masyarakat lokal.⁸³

5. Vegetasi

Vegetasi alam Kota Baubau meliputi hutan hujan tropis, yang menjadi tempat tinggal bagi pohon-pohon besar seperti Jati, Wola, Pinus, Akasya, dan berbagai jenis kayu kelas dua. Sementara itu, lahan pertanian juga mendominasi wilayah ini. Hutan hujan tropis yang subur memberikan tempat tinggal bagi beragam flora dan fauna endemic seperti Kuskus dan Anoa serta masih banyak lagi spesis fauna lainnya. Di bawah kanopi hutan, terjadi proses fotosintesis yang penting dalam menghasilkan oksigen dan menyimpan karbon dioksida, berperan dalam siklus karbon dan regulasi iklim global. Kanopi hutan di Kota Baubau memberikan lingkungan yang subur dan teduh bagi tumbuhan epifit dan lumut serta menjadi habitat penting bagi berbagai jenis flora dan fauna endemik yang hidup di hutan hujan tropis tersebut.⁸⁴

6. Keanekaragaman Hayati

Wilayah sekitar Kota Baubau kaya akan keanekaragaman hayati, baik darat, laut dan udara. Keanekaragaman laut, Makroalga, seperti rumput laut, alga hijau, dan alga coklat yang menyediakan habitat dan makanan bagi berbagai organisme laut. Hewan Laut ikan-ikan berbagai ukuran dan spesies, seperti ikan karang, hiu, pari, paus dan berbagai jenis invertebrata laut seperti terumbu karang, kerang, dan krustasea. seperti kepiting, lobster, kepiting laut dan berbagai jenis lainnya.

Keanekaragaman Hayati Udara, Keanekaragaman Burung, elang dan rajawali, burung camar, burung kakak tua, Maleo, burung Halo, Merpati Burung Nuri, burung

⁸³ BPS KOTA Bau, *BPS KOTA Baubau 2013*.

⁸⁴ BPS KOTA Bau.

Bangau dan lainnya. Disamping jenis burung keanekaragaman Serangga juga ada seperti kupu-kupu, lebah, capung, dan lalat yang memiliki peran penting dalam penyerbukan tanaman dan menjaga keseimbangan ekosistem. Keanekaragaman Hayati Darat, keanekaragaman tumbuhan berbagai jenis pohon, semak, dan tanaman berbunga yang beragam, seperti pohon pinus, akasia, dan anggrek. Hewan, Anoa, Kijang, Sapi, Kambing, reptil Buaya, kadal, kodok dan berbagai jenis primata lainnya.⁸⁵

7. Sumber Daya Alam

Pemanfaatan sumber daya alam adalah praktik penggunaan dan eksploitasi berbagai sumber daya alam yang tersedia di suatu wilayah. Kota Baubau dikenal memiliki beragam potensi sumber daya alam, termasuk tambang, pertanian, perikanan, dan pariwisata. Pemanfaatan potensi sumber daya alam ini menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong pembangunan ekonomi dan sosial di kota Baubau. Dapat memberikan sumber pendapatan yang signifikan bagi kota dan masyarakatnya. Pertanian yang subur dapat menyediakan bahan pangan bagi penduduk setempat dan memperkuat ketahanan pangan daerah.

Sementara itu, sektor perikanan memberikan lapangan kerja dan menyumbangkan kebutuhan protein hewani. Di samping itu, potensi pariwisata Kota Baubau, seperti keindahan alam, pantai, dan kaya akan budaya lokal, juga menjadi sumber pendapatan ekonomi yang penting melalui peningkatan kunjungan wisatawan dan investasi di sektor pariwisata. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan menjadi kunci dalam pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan

⁸⁵ BPS Kota Bau.

dan kesejahteraan masyarakat Kota Baubau.⁸⁶ Gambaran karakteristik geografis Kota Baubau memberikan konteks yang penting untuk memahami kondisi alam dan lingkungan tempat berlangsungnya transformasi nilai-nilai kepemimpinan yang diteliti dalam penelitian.⁸⁷

2.2.2. Kondisi Sosial, Budaya, Politik dan Ekonomi Masyarakat Di Kota Baubau.

1. Aspek Sosial

1. Struktur Sosial,

Kota Baubau memiliki masyarakat multikultural yang terdiri dari beragam suku dan etnis, seperti suku Buton, suku Muna, suku Tolaki, suku Bugis, Makasar Jawa, Minangkabau, Batak, Bali, Aceh dan Lampung. Meskipun demikian, terdapat keharmonisan dan kerukunan antar-etnis yang merupakan ciri khas dari kehidupan sosial masyarakat Kota Baubau. Struktur sosialnya juga mencakup berbagai lapisan masyarakat, mulai dari petani, nelayan, pedagang, pihak swasta hingga pejabat pemerintahan.⁸⁸ Hubungan antarindividu di Kota Baubau cenderung bersifat kolektif dan komunitarian. Masyarakat saling mengenal dan memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap satu sama lain. Kepemimpinan Amirul Tamim berkontribusi pada peningkatan interaksi sosial melalui program-program yang mendorong partisipasi masyarakat, seperti kegiatan budaya, pembangun dan sosial yang melibatkan berbagai elemen masyarakat.

Nilai-nilai yang Dipegang oleh Warga. Masyarakat Baubau umumnya menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan budaya lokal, *Sara Pataanguna* merupakan nilai

⁸⁶ Badan Pusat Statistik Baubau, "Kota Dalam Angka 2023 Baubau Kota Baubau Bps-Statistics of Baubau 2023."

⁸⁷ BPS KOTA Bau, *BPS KOTA Baubau 2013*.

⁸⁸ BPS KOTA Bau.

yang dipegang teguh oleh masyarakat Buton pada umumnya dan kota Baubau khususnya. Sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai ini pulah yang dipegang teguh oleh pemimpin dan pemerintahan sejak kerajaan, kesultanan. Nilai *sara pataanguna dan podagaaka pamarinta amarombumo zamani* mengedepankan nilai empati yang tinggi, kejujuran keberanian, kebenaran dan keadilan. seperti gotong royong, penghormatan terhadap orang tua, solidaritas sosial, keadilan sosial dan ekonomi, integritas dan partisipatif, dan transparan. Amirul Tamim, dalam kepemimpinannya, menekankan pentingnya nilai-nilai ini melalui kebijakan yang mendukung pelestarian budaya dan penguatan komunitas. membentuk fondasi yang kuat bagi interaksi sosial di Kota Baubau. Meningkatkan kohesi komunitas dan kualitas hidup masyarakat.

Pengaruh Kepemimpinan Amirul Tamim. Interaksi Sosial, Amirul Tamim memfasilitasi dialog antara pemerintah dan masyarakat, yang membantu memperkuat hubungan antarindividu dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin. Melalui forum-forum diskusi, masyarakat didorong untuk menyampaikan aspirasi dan pendapat mereka. Kohesi Komunitas. Berbagai program-program yang melibatkan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan dan kegiatan sosial dan pembangunan, Amirul Tamim berhasil meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung.

Tantangan dan Peluang. Meskipun ada banyak kemajuan, tantangan seperti perbedaan pendapat antar kelompok dan masalah ekonomi tetap ada. Namun, kepemimpinan Amirul Tamim berfokus pada pencarian solusi kolaboratif untuk

mengatasi tantangan ini, sehingga dapat memperkuat kohesi sosial di Kota Baubau. Kepemimpinan Amirul Tamim memiliki dampak substansial terhadap struktur sosial, hubungan antarindividu, dan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat Kota Baubau. Dengan mengedepankan partisipasi masyarakat dan pelestarian nilai-nilai lokal, Amirul Tamim berkontribusi pada penguatan interaksi sosial dan kohesi komunitas yang lebih baik.

2. Kesejahteraan Sosial,

Meskipun terdapat sektor ekonomi yang berkembang, Kota Baubau juga masih menghadapi tantangan dalam hal kesejahteraan sosial. Tingkat kemiskinan dan ketimpangan ekonomi masih menjadi perhatian utama, terutama di kalangan masyarakat kelurahan. Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program-program pembangunan dan pemberdayaan ekonomi terus dilakukan oleh pemerintah setempat.

3. Pendidikan dan Kesehatan

Data mengenai pendidikan di Kota Baubau dari tahun ajaran 2009/2010 hingga 2013/2014 menunjukkan perkembangan yang mencakup jumlah sekolah, guru, dan murid. Pada tahun ajaran 2013/2014, terdapat 63 unit Taman Kanak-Kanak (TK) dengan jumlah guru 367 orang, dan jumlah murid meningkat menjadi 3.010 orang. Sekolah terbanyak berada di Kecamatan Wolio dengan 16 sekolah TK, sedangkan Kecamatan Bungi dan Lea-lea hanya memiliki 5 sekolah. Jumlah Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) pada tahun ajaran yang sama adalah 66 sekolah, dengan jumlah guru yang mengalami penurunan sebesar 0,46 persen, dan

jumlah murid menurun dari 20.373 menjadi 19.401 orang. Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), jumlah sekolah pada tahun ajaran 2013/2014 berkurang menjadi 21 unit, dengan jumlah guru yang turun 19,52 persen dan jumlah murid yang turun 7,29 persen. Sedangkan untuk pendidikan menengah atas, jumlah sekolah pada tahun ajaran yang sama juga mengalami penurunan menjadi 18 unit sekolah. Di Kota Baubau, terdapat 2 universitas, 2 sekolah tinggi, dan 3 akademi dengan jumlah mahasiswa dan dosen yang beragam pada masing-masing institusi.⁸⁹

Sarana dan pelayanan kesehatan di Kota Baubau. Fasilitas kesehatan menurut jenisnya sejak tahun 2009-2013. fasilitas kesehatan pada tahun 2013 seperti

Rumah Sakit terdapat 3 buah, Puskesmas 17 buah, Pustu sebanyak 11 buah, dan

Puskesmas Keliling sebanyak 11 unit, Puskesmas Plus sebanyak 3 unit. Informasi jumlah tenaga kesehatan tahun 2013 yakni jumlah dokter spesialis sebanyak 25 orang, dokter gigi sebanyak 15 orang, dokter umum sebanyak 35 orang, apoteker 21 orang, Sarjana Kesehatan Masyarakat sebanyak 93 orang, Sarjana Keperawatan 26 orang, Perawat sebanyak 267 orang, Anastesi 8 orang, serta Analisis Lab. Kesehatan sebanyak 28 orang.

Akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan juga menjadi bagian penting dari gambaran sosial dan ekonomi Kota Baubau. Meskipun terdapat peningkatan dalam akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, tantangan seperti infrastruktur yang terbatas dan ketersediaan tenaga pendidik serta tenaga medis masih menjadi perhatian.⁹⁰

⁸⁹ BPS KOTA Bau 2014.

⁹⁰ BPS KOTA Bau.

2. Aspek Budaya

1. Tradisi dan Kebiasaan

Masyarakat Baubau kaya akan tradisi dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk upacara adat, perayaan, dan ritual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satunya Haroa, tradisi pakandeanana yang dilaksanakan setiap tahun tanggal 10 muharam, di mana masyarakat berkumpul untuk melakukan doa bersama dan merayakan tahun baru Islam dengan berbagai aktivitas budaya seperti memberi makan pada anak-anak yatim piatu.

2. Warisan Budaya

Warisan budaya Baubau meliputi berbagai artefak, seperti perayaan dan upacara adat, seni tari, musik, alat musik, kerajinan tangan seperti anyaman, pakaian adat, naskah dan dokumen sejarah, kerajinan tangan, seperti tenun, ukiran kayu dan kuningan, yang mencerminkan keahlian dan kearifan lokal. Artefak-artefak ini tidak hanya berfungsi sebagai barang fisik, tetapi juga sebagai simbol identitas dan keunikan budaya Baubau. Mencerminkan keahlian, kreativitas, dan kearifan lokal yang penting untuk dilestarikan.

3. Kontribusi Kepemimpinan Amirul Tamim

Pelestarian Budaya, Amirul Tamim berkomitmen untuk melestarikan warisan budaya Baubau melalui berbagai program yang mendukung pengembangan seni dan budaya. Salah satunya adalah penyelenggaraan festival budaya keraton, festival pulau Makassar dan lainnya yang melibatkan masyarakat untuk menampilkan tradisi dan seni

lokal. Dengan memberikan dukungan kepada seniman lokal dan kelompok budaya, Amirul berharap bahwa tradisi yang ada tetap hidup dan dihargai oleh generasi muda. Pengembangan Budaya Lokal, Amirul Tamim juga mendorong pendidikan budaya di sekolah-sekolah, sehingga generasi muda dapat memahami dan menghargai warisan budaya. Ini termasuk pengajaran tentang sejarah lokal, seni, dan kerajinan tangan seperti anyaman dan tenun. Melalui promosi pariwisata budaya, Amirul Tamim berusaha untuk menarik pengunjung dan meningkatkan kesadaran akan kekayaan budaya Baubau, yang pada gilirannya mendukung ekonomi lokal.

Keterlibatan Komunitas, kepemimpinan Amirul Tamim menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya. Dengan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya, kepemimpinannya menciptakan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap warisan budaya. Melalui program-program yang mendukung tradisi, seni, dan pendidikan budaya, Amirul berharap bahwa warisan budaya masyarakat Baubau tetap hidup dan berkembang, serta terus dihargai oleh generasi mendatang.

3. Aspek Politik

Selama kepemimpinan Amirul Tamim, dinamika politik di kota Baubau diwarnai oleh berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah rival politik yang dihadapi Amirul, yaitu Perita. Perita, yang merupakan calon dalam pemilihan kepala daerah (Pilkada), beserta pendukung partainya, tidak hanya bersaing dalam hal popularitas, tetapi juga dalam mengusung visi dan misi yang berbeda untuk pembangunan kota Baubau. Rivalitas ini menciptakan tantangan yang signifikan bagi pelaksanaan kebijakan pemerintah yang diusung oleh Amirul. Mendapatkan dukungan

dari basis massa yang kuat, Perita mampu mempengaruhi opini publik dan mengarahkan perhatian masyarakat terhadap kebijakan-kebijakan yang dianggap kurang efektif. Seperti penolakan pada beberapa program pembangunannya. Hal ini membuat Amirul harus bekerja lebih keras untuk menjelaskan dan mempertahankan kebijakan yang telah direncanakan, serta menegaskan agar program-program pemerintah mendapat dukungan dari masyarakat.

Di sisi lain, Amirul juga harus berhadapan dengan oknum birokrasi yang sudah terjebak dalam budaya korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Birokrasi yang mempertahankan status quo ini sering kali bersikap otoriter dan sentralistik, menghalangi upaya reformasi yang ingin diterapkan oleh Amirul. Ketidakpuasan masyarakat terhadap praktik-praktik ini semakin diperparah oleh elit-elit masyarakat yang telah nyaman dengan sistem pemerintahan yang menguntungkan kelompok mereka sendiri. Namun, di tengah tantangan tersebut, kondisi masyarakat pada umumnya menunjukkan harapan yang kuat untuk perubahan.

Rais, mengungkapkan, mayoritas masyarakat Baubau merindukan penerapan nilai-nilai tradisional Buton yang telah lama menjadi bagian dari identitas Buton. Keinginan kami sangat mendalam agar nilai-nilai tradisional diterapkan dengan tegas dalam kehidupan sosial dan pemerintahan seperti dulu. Dimasa kesultanan kami merasa nyaman karena semua kegiatan sosial politik dan lainnya kita saling menghormati saling mendukung, saling menyayangi. Dipertegas oleh Hasidin juga tokoh masyarakat “ kami masyarakat ini berharap agar nilai-nilai tradisional yang mengedepankan kebersamaan, gotong royong, dan keadilan yang diisyaratkan oleh nilai sara pataanguna dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan publik, menciptakan pemerintahan yang lebih adil dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Kami sudah lama merindukan hal itu, dan dikepemimpinan Amirul ini merupakan harapan besar semoga sampai masa jabatannya selalu mengintegrasikan nilai lokal kedalam pemerintahan dan pembangunannya serta kebijakan lainnya.⁹¹

Lanjut Hasidin Sadif, saat Amirul ingin mencalonkan diri sebagai walikota Baubau, kami dari beberapa tokoh masyarakat sudah diundang dengan menyampaikan

⁹¹ Rais, “Wawancara Tokoh Masyarakat Penyandang Cacat & Pekerja Sosial” (Baubau, 2023).

keinginan dia tentang visi misinya yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai tradisional kesultanan Buton dalam pemerintahan dan pembangunannya apa bila dia terpilih. Alhamdulillah niat dan janji itu ditepati oleh Amirul. saat itu juga saya sampaikan bahwa leluhurnya akan membantu untuk mewujudkan niat mulia itu semoga tercapai.⁹²

Mendapatkan dukungan mayoritas masyarakat. Amirul berupaya mentransformasi sistem pemerintahan dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang mengedepankan transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi masyarakat. Upaya ini bertujuan untuk membangun pemerintahan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Transformasi ini, dengan mendapatkan mayoritas dukungan masyarakat. Komitmen untuk memberantas praktik KKN dan memperkuat partisipasi masyarakat, Amirul Tamim berupaya menciptakan pemerintahan yang lebih bersih dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat Baubau, sekaligus memenuhi harapan masyarakat untuk kembali kepada nilai-nilai tradisional yang telah lama diinginkan.

4. Aspek Ekonomi

Kota Baubau, terletak di posisi strategis sebagai lintas perairan antara laut timur dan barat, dikelilingi oleh beberapa kabupaten seperti Buton, Buton Tengah, Buton Selatan, dan Wakatobi, memiliki potensi ekonomi yang besar. Dengan letak geografis yang menguntungkan, Baubau seharusnya menjadi pusat jasa, perdagangan, dan pariwisata. Namun, selama masa kepemimpinan Amirul Tamim, berbagai tantangan telah muncul yang menghambat pertumbuhan ekonomi, terutama bagi para pedagang, nelayan, dan petani.

Tantangan ekonomi yang dihadapi, kesulitan bagi pedagang banyak pedagang lokal menghadapi kesulitan dalam berkembang. Terbatasnya akses ke modal dan dukungan dari lembaga keuangan seperti BNI membuat mereka sulit untuk

⁹² Hasidin Sadif mantan Kadis Pendidikan kota Baubau periode, "Wawancara" (kota Baubau, 2023).

meningkatkan kapasitas usaha. Hal ini diperparah dengan infrastruktur yang belum memadai, yang menghambat distribusi barang dan layanan baik laut, darat, udara, seperti:

Infrastruktur yang tidak memadai. Infrastruktur penunjang kegiatan ekonomi, seperti jalan, pasar, dan fasilitas pelabuhan, dan udara masih kurang memadai. Kondisi ini membuat nelayan pedagang dan petani sulit untuk menjual hasil tangkapan dan panen mereka. Pasar yang terfokus pada satu lokasi juga menciptakan kemacetan dan keterbatasan akses bagi masyarakat. Keterbatasan pasar yang terpusat pada satu tempat, para pelaku ekonomi tidak memiliki banyak pilihan untuk memasarkan produk mereka, sehingga mengurangi daya saing dan potensi pendapatan.

Visi dan Misi Amirul Tamim. Menanggapi tantangan yang ada, Amirul Tamim memetakan visi dan misi yang jelas untuk mencari solusi. Beberapa langkah strategis yang diusulkan meliputi:

1. Pengembangan Infrastruktur. Amirul berkomitmen untuk memperbaiki infrastruktur yang ada, termasuk pembangunan jalan yang lebih baik dan fasilitas pasar yang memadai. Dengan infrastruktur yang lebih baik, diharapkan distribusi barang dan aksesibilitas akan meningkat, memberikan dampak positif pada perekonomian lokal. Membuka lahan tidur sebagai kota baru, berkolaborasi dengan pihak perhubungan pusat agar penerbangan untuk kota Baubau diaktifkan kembali, peningkatan kualitas pelabuhan Baubau serta infrastruktur darat.
2. Diversifikasi Pasar. Untuk mengatasi masalah pasar yang terpusat, Amirul merencanakan pengembangan pasar-pasar baru di berbagai lokasi strategis di Kota Baubau. Hal ini bertujuan untuk memberikan lebih banyak pilihan bagi pedagang dan mempermudah akses bagi konsumen.
3. Dukungan untuk UMKM. Memperkuat dukungan bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) melalui akses permodalan dan program pelatihan. Dengan bantuan ini, diharapkan pedagang lokal dapat meningkatkan kapasitas usaha mereka dan bersaing dengan lebih baik.
4. Promosi Sektor Pariwisata. Mengingat potensi pariwisata yang besar, Amirul juga berfokus pada pengembangan sektor ini untuk menarik wisatawan. Dengan

meningkatkan daya tarik pariwisata, diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat.⁹³

Kota Baubau merupakan pusat perdagangan dan jasa yang penting di wilayah Sulawesi Tenggara. Sektor ekonomi utamanya meliputi pertanian, perikanan, perdagangan, pertambangan, industri kecil, dan pariwisata.⁹⁴ Pertanian menjadi salah satu sektor utama, dengan mayoritas penduduk menggantungkan hidup dari pertanian, terutama dalam produksi padi, kelapa, sayur-sayuran, jambu mete, dan tanaman lainnya. Di samping itu, perikanan juga berperan penting dalam perekonomian kota, mengingat letak Kota Baubau yang berada di tepi pantai dengan sumber daya laut yang melimpah. Potensi ekonomi Kota Baubau signifikan berkat posisi geografisnya yang strategis. Namun, tantangan yang dihadapi selama kepemimpinan Amirul Tamim menunjukkan perlunya langkah-langkah konkret untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Dengan visi dan misi yang terencana, serta dukungan terhadap infrastruktur dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), diharapkan Kota Baubau dapat mengatasi hambatan yang ada dan memanfaatkan potensi ekonominya secara maksimal.

2.2.3. Perkembangan Pembangunan, Infrastruktur, Ekonomi, dan Sosial Kota Baubau Selama Periode Penelitian.

1. Infrastruktur Dasar

Kondisi Perumahan dan Infrastruktur, Keseluruhan kebutuhan listrik di Daerah Kota Baubau dipenuhi oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN). Perkembangan daya terpasang listrik PLN dari tahun ke tahun menunjukkan adanya peningkatan dari 31.810.300 kwh menjadi 34.444.050 kwh, dengan jumlah pelanggan mengalami

⁹³ Amirul Tamim, "Wawancara," 2023.

⁹⁴ BPS Kota Bau, *BPS Kota Baubau 2014*.

penurunan dari sebanyak 2.390 pelanggan. Pada Tahun 2013 jumlah produksi listrik sebesar 73.040.583 kwh. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 39,40 persen bila dibandingkan tahun lalu yang mencapai 53.550.660 Kwh. Bila dilihat dari jenis penggunaannya dapat diketahui sebagian besar adalah untuk kegiatan rumah tangga yaitu 19.410 pelanggan dengan nilai penjualan sebesar Rp. 19.301.343.000 kemudian untuk bisnis sebesar 1.971 pelanggan dengan nilai penjualan sebesar Rp. 11.450.013.000.⁹⁵

Pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap air minum sudah sebagian besar yang terlayani oleh perusahaan air minum utamanya masyarakat yang berdomisili di ibu kota. Sedangkan bagi masyarakat yang berdomisili di daerah pinggiran kota, masih ada sebagian kecil yang menggunakan air yang berasal dari sumur dan mata air. Untuk itu kegiatan pembangunan air minum terus di arahkan kepada perluasan jaringan air minum sampai ke pinggiran kota. Jumlah pelanggan air minum tahun 2012 sebanyak 15.791 dan tahun 2013 mencapai 21.319 atau terjadi peningkatan sebesar 26,02 persen. Jenis konsumen yang paling banyak menggunakan jasa PDAM adalah rumah tangga yaitu sebanyak 20.359. Angka tersebut meningkat 35,04 persen dari tahun 2012. Volume air minum yang disalurkan/didistribusikan mengalami peningkatan dari 627.183 (m3) menjadi 921.532 (m3) atau meningkat 46,94 persen.⁹⁶

Transportasi berperan penting dalam pembangunan dan pengembangan infrastruktur kawasan perkotaan. Terdapat empat unsur pokok transportasi yaitu: jalan, kendaraan dan alat angkutan, tenaga penggerak dan terminal. Jalan merupakan salah satu prasarana angkutan darat yang penting untuk memperlancar roda kegiatan

⁹⁵ BPS KOTA Bau.

⁹⁶ BPS KOTA Bau.

ekonomi. Kondisi jalan yang baik akan memudahkan mobilitas penduduk dalam mengadakan hubungan perekonomian dan kegiatan sosial lainnya.

Panjang jalan tahun 2013 di Kota Baubau secara keseluruhan adalah 257,44 km, yang terdiri dari jalan beraspal sepanjang 218,55 km atau 84,89 persen), dan Kerikil 38,89 km atau 15,11 persen. Bila dilihat dari kondisinya, jalan yang dalam kondisi baik sepanjang 228,80 km, 22,49 km dalam kondisi sedang dan 6,15 km dalam kondisi rusak, Sarana angkutan darat seperti kendaraan bermotor, mobil penumpang sebanyak 202 buah, mobil barang sebanyak 947 buah, mobil bus sebanyak 1.584 buah dan sepeda motor sebanyak 21.347 buah. Angkutan laut merupakan sarana perhubungan yang sangat penting dan strategis di Kota Baubau yang merupakan pintu gerbang pelayaran antar pulau di wilayah Indonesia bagian timur. Hal ini terlihat dari banyaknya kunjungan kapal pada pelabuhan di Kota Baubau.

Jumlah kunjungan kapal laut tahun 2013 tercatat sebanyak 7.652 kunjungan menurun dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 8.243 kunjungan atau turun 7,17 persen. Jumlah penumpang naik mencapai 453.938 orang, dan jumlah penumpang turun sebanyak 437.192 orang. Jumlah penumpang naik mengalami penurunan sebanyak 8,04 persen, sedangkan jumlah penumpang turun juga mengalami penurunan sebesar 2,54 persen.

Keberadaan bandar udara sebagai prasarana transportasi udara memberikan andil yang cukup besar bagi perekonomian Kota Baubau. Dari pada tahun 2013 kunjungan pesawat udara yang datang melalui Bandara Betoambari mengalami penurunan menjadi 730 kali dengan jumlah penumpang datang sebanyak 41.529, sedangkan jumlah penumpang yang berangkat sebanyak 40.186 orang, dan untuk

bagasi melalui bandara Betoambari tahun 2013 mencapai 357.090 kg barang yang dibongkar serta 259.286 kg untuk barang yang dimuat. Infrastruktur dasar seperti jaringan transportasi, air bersih, dan listrik juga memengaruhi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Kota Baubau. Peningkatan infrastruktur di sektor-sektor tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan dan perkembangan ekonomi masyarakat.

Kota Baubau ditahun 2013 mengalami peningkatan signifikan dalam pembangunan infrastruktur. Salah satu aspek yang mengalami peningkatan adalah jaringan transportasi. Ini termasuk perluasan jalan raya utama, pembangunan jembatan, dan peningkatan aksesibilitas ke daerah-daerah terpencil. seperti pembangunan jalan baru yang menghubungkan wilayah perkotaan dengan daerah-daerah kelurahan, pembangunan jembatan yang mempermudah akses antarwilayah, serta peningkatan fasilitas transportasi umum seperti terminal bus. Penyebaran dan peningkatan fasilitas pasar. Selain itu, pembangunan infrastruktur dasar seperti penyediaan air bersih, dan listrik juga mengalami kemajuan yang signifikan. Pembangunan instalasi pengolahan air bersih guna memenuhi kebutuhan air masyarakat, serta peningkatan kapasitas pembangkit listrik yang memperluas cakupan listrik di kota Baubau. ⁹⁷

2. Pertumbuhan Ekonomi

Kota Baubau Secara ekonomi, mengalami pertumbuhan yang pesat selama periode penelitian. Pertumbuhan ekonomi ini didorong oleh berbagai sektor, termasuk pertanian, perikanan, perdagangan, dan industri kecil. seperti, sektor pertanian di Kota Baubau mengalami peningkatan produksi hasil pertanian yang signifikan berdasarkan

⁹⁷ BPS KOTA Bau.

data BPS 2014. Selain itu, sektor perikanan juga memberikan kontribusi signifikan dengan meningkatnya produksi ikan laut dan budidaya. Di sektor perdagangan, pembukaan pusat perbelanjaan dan peningkatan aktivitas pasar tradisional turut mendorong pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, dalam sektor industri kecil, terjadi peningkatan produksi kerajinan lokal seperti tenun dan kerajinan tangan lainnya. Pembangunan infrastruktur yang meningkat, seperti pembangunan jalan raya dan pelabuhan, juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dengan membuka peluang baru untuk investasi dan pengembangan usaha.⁹⁸

3. Perkembangan Sosial

perkembangan sosial di Kota Baubau juga terlihat dari peningkatan akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan. Pembangunan sekolah baru, pusat kesehatan masyarakat, dan fasilitas pendidikan dan kesehatan lainnya telah meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan ini. Selain itu, terdapat juga peningkatan dalam kualitas hidup masyarakat, seperti peningkatan tingkat pendapatan, penurunan tingkat kemiskinan, dan peningkatan kesejahteraan sosial secara umum. BPS 2014.

4. Pengembangan Wilayah

Kota Baubau selama periode penelitian mengalami pertumbuhan yang berarti. Dari empat kecamatan, wilayah tersebut dikembangkan menjadi delapan kecamatan, seperti yang dilaporkan oleh BPS pada tahun 2014. Wilayah-wilayah baru dikembangkan untuk pemukiman, industri, pariwisata, dan perkantoran. Sebagai

⁹⁸ BPS KOTA Bau.

contoh, pembangunan kantor walikota Baubau di Palagimata, rumah sakit, puskesmas dan perkantoran lainnya serta bangunan sekolah, sekolah tinggi, perguruan tinggi yang tersebar di berbagai wilayah. Selain itu, pembangunan ruang publik seperti reklamasi pantai Kamali dan Kota Mara turut dilakukan.

Kedua infrastruktur ruang publik tersebut memainkan peran ganda sebagai lokasi untuk praktik usaha kecil di sektor kuliner serta sebagai titik pengamanan darurat untuk helikopter selama keadaan darurat terkait bencana. Semua ini berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Meskipun terdapat kemajuan yang signifikan, tantangan masih ada dalam memastikan keberlanjutan pembangunan Kota Baubau. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkuat kapasitas lokal, mengatasi ketimpangan sosial-ekonomi, dan memperhatikan dampak lingkungan dari pembangunan yang cepat. Deskripsi tentang perkembangan pembangunan Kota Baubau memberikan konteks yang penting dalam memahami transformasi nilai-nilai kepemimpinan yang diteliti dalam penelitian, serta membantu dalam mengevaluasi dampak pembangunan terhadap masyarakat dan lingkungan.